

**ROMANTISME DALAM NOVEL “ LAILA MAJNUN ”**

**KARYA SYEKH NIZAMI GANJAVI**

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

**SKRIPSI**



**Oleh :**

**Nama: Azizatul Hasanah**

**NPM: 15882011A225508**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA  
STKIP PGRI SUMENEP  
TAHUN 2019**

**ROMANTISME DALAM NOVEL “ LAILA MAJNUN ”**

**KARYA SYEKH NIZAMI GANJAVI**

( Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia )

**SKRIPSI**



**Oleh :**

**Nama: Azizatul Hasanah**

**NPM: 15882011A225508**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA  
(STKIP PGRI) SUMENEP  
TAHUN 2019  
SKRIPSI**

**ROMANTISME DALAM NOVEL “LAILA MAJNUN” KARYA SYEKH  
NIZAMI GANJAVI**

Oleh :

**Azizatul Hasanah**

**15882011A225508**

Telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diujikan

Sumenep, 22 Juli 2019

Komisi pembimbing,

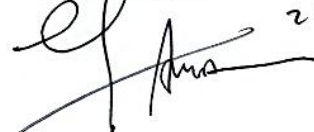
Pembimbing 1



**MOH. FAUZI, M.Pd**

**NIDN : 0704077802**

Pembimbing II



**SALAMET, M.Ag**

**NIDN : 0711098103**

Ketua Program Studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



**SUHARTATIK, M.Pd**

**NIK : 07731051**

**SKRIPSI**  
**ROMANTISME DALAM NOVEL “LAILA MAJNUN” KARYA SYEKH**  
**NIZAMI GANJAVI**

Oleh :  
**Azizatul Hasanah**  
**NPM : 15882011A225508**

Telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji  
Pada tanggal 26 Juli 2019  
Dan telah direvisi dengan baik

Dewan Penguji

1. Penguji 1

**Moh. Fauzi, M.Pd**  
**NIDN : 0704077802**



---

2. Penguji II

**E.AA.Nurhayati, M.Hum.**  
**NIDN : 0706046801**



---

3. Penguji III

**Mohammad. Suhaidi, M. Th.I**  
**NIDN : 0727068003**



---



Sumenep, 02 Agustus 2019  
Ketua STKIP PGRI Sumenep

**Dr. Asmoni, M.Pd**

**NIK 07731015**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Azizatul Hasanah

NPM : 15882011A225508

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tugas individu yang berjudul “ROMANTISME DALAM NOVEL LAILA MAJNUN KARYA SYEKH NIZAMI GANZAVI” ini secara keseluruhan adalah hasil karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Sumenep, 26 Juli 2019

Saya yang menyatakan,



**AZIZATUL HASANAH**  
**NPM. 15882011A225508**

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT. Karena, proposal penelitian ini dapat terselesaikan sesuai dengan waktu yang telah diberikan. maka dari itu, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayah dan ibu tercinta yang tidak pernah letih berjuang serta memberikan semangat dan motivasi kepada penulis. Sehingga, penulis bisa menyelesaikan skripsi sebagai bagian dari syarat untuk memperoleh gelar S.Pd.
2. Kakak serta adik yang tidak pernah bosan mendengarkan setiap cerita-cerita konyol dari penulis sendiri.
3. Sahabat-sahabat penulis yang sudah rela meluangkan waktunya demi membantu penulis melewati berbagai hal-hal yang sebelumnya tidak diketahui oleh penulis.
4. Almamater tercinta STKIP PGRI Sumenep yang telah menjadikan penulis sebagai manusia yang berpendidikan.

### **ABSTRACT:**

Romance in Laila Majnun's by sheikh Nizami Ganjavi. STKIP PGRI Sumenep.

Supervisor I Moh. Fauzi, M.Pd. Advisor II Salamet M.Ag.

This research isto describe (1) The love story in Laila Majnun's novel by Sheikh Nizami Ganjavi. (2) Expressions of love, sadness and guilt in Laila Majnun's novel Sheikh Nizami Ganjavi. The tourist attractions in this study are the novel Laila Majnun Sheikh Nizami Ganjavi.

The method used in this study is divided into two parts including the approach and type of research. The approach used in this study is a qualitative descriptive approach using the Psychological Literature theory as a surgical knife.

The results in this study describe the love story, expressions and emotional reactions that exist in the novel Laila Majnun. the result of the analysis in this study were only taken from a few quotes, with a focus on stories, expressions and emotional reactions to charaters.

The conclusion in this research is that there is eternal love, a symbol of loyalty and sincerity of love from a character Qais and Laila. Deep sorrow because of love that does not end happily, the overflow of love from a worshiper, the guilt that arises because of family factors that do not give blessing.

**Keywords:** *Romanticism, Laila Majnun*

## ABSTRAK

Romantisme dalam Novel *Laila Majnun* karya Syekh Nizami Ganjavi. STKIP PGRI Sumenep. Dosen Pembimbing I Moh. Fauzi, M.Pd. dosen Pembimbing II Salamet M.Ag.

**Kata kunci :** *Romantisme, Laila Majnun*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) kisah cinta dalam novel *Laila Majnun* karya Syekh Nizami Ganjavi. (2) Ekspresi cinta, sedih dan rasa bersalah dalam novel *Laila Majnun* karya Syekh Nizami Ganjavi. Adapun objek dalam penelitian ini adalah novel *Laila Majnun* karya Syekh Nizami Ganjavi.

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini dibagi atas dua bagian diantaranya pendekatan dan jenis penelitian. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori Psikologi Sastra sebagai pisau pembedah.

Hasil dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan terkait kisah cinta, ekspresi dan reaksi emosional yang terdapat dalam novel *Laila Majnun*. Adapun hasil analisis dalam penelitian ini hanya diambil dari beberapa kutipan saja, dengan menfokuskan pada kisah, ekspresi dan reaksi emosional dalam tokoh tersebut.

Kesimpulan dalam Penelitian ini ialah terdapat cinta yang abadi, lambang kesetiaan dan ketulusan cinta dari seorang tokoh Qois dan Laila, begitupun sebaliknya. Sehingga, ketulusan cinta yang abadi sampai di akhir hayat. Kisah yang tergambar pada novel tersebut juga menggambarkan ekspresi yang tersirat pada diri Qois dan Laila. Kesedihan mendalam karena cinta yang tidak berujung bahagia, luapan cinta dari seorang pemuja, rasa bersalah yang timbul karena faktor keluarga yang tidak memberikan restu.



## **KATA PENGANTAR**

Dengan mengucapkan Alhamdulillah segala Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa atas berkat dan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian yang berjudul “ROMANTISME DALAM NOVEL “ LAILA MAJNUN ” KARYA SYEKH NIZAMI GANZAVI” tepat pada waktunya.

Pada kesempatan ini penulis hendak menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan juga motivasi kepada penulis, sehingga dalam penyusunan proposal penelitian ini dapat terselesaikan sesuai dengan harapan. Maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Asmoni, M.Pd selaku ketua STKIP PGRI Sumenep
2. Bapak Moh. Fauzi, M.Pd selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan juga arahan kepada penulis terkait penyusunan dan penulisan proposal. Sehingga proposal penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat dikumpulkan tepat waktu.
3. Bapak Dr. Salamet, M.Fil selaku pembimbing II yang telah memberikan kritik dan saran dalam proses penyelesaian proposal penelitian ini.
4. Terima kasih kepada Bapak dan Ibu yang selalu mendoakan, memberikan dukungan, motivasi dan juga pengorbanan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan proposal penelitian ini.
5. Terimakasih juga kepada teman-teman yang selalu membantu di dalam penyusunan proposal penelitian ini.

Selanjutnya, penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk kesempurnaan dalam segala hal, namun penulis juga menyadari bahwa apa yang telah dihasilkan pasti terdapat banyak kekurangan dan kekeliruan. Maka dari itu, penulis sangat berharap dengan penuh lapang dada dan tangan terbuka menerima saran dan kritik konstruktif dalam kesempurnaan makalah ini.

Sumenep, 26 Juli 2019

Penulis,

**AZIZATUL HASANAH**  
**NPM.15882011A225508**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	I
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS PENELITIAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
a. Latar Belakang.....	1
b. Identifikasi masalah .....	7
c. Batasan masalah .....	8
d. Rumusan Masalah.....	8
e. Tujuan Penelitian.....	9
f. Manfaat Penelitian.....	9
g. Definisi Operasional.....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.</b>	
a. Kajian empirik .....	12
b. Kajian Teoretik .....	16
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
a. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	28

b. Sumber Data.....	29
c. Prosedur Pengumpulan Data.....	30
d. Analisis Data.....	31
BAB IV HASIL KAJIAN DAN PEMBAHASAN .....	
a. Kisah cinta Laila dan Qais dalam novel Laila Majnun karya Syekh Nizami Ganjavi .....	33
b. Ekspresi cinta, sedih dan rasa bersalah dalam novel Laila Majnun karya Syekh Nizami Ganjavi .....	47
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
a. Kesimpulan .....	54
b. Saran .....	54

#### DAFTAR PUSTAKA

#### Daftar Lampiran

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran I Sinopsis novel Laila Majnun
- Lampiran II Biografi Nizami Ganjavi
- Lampiran III Instrument data

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sastra merupakan salah satu karya seni yang merefleksikan kehidupan manusia, wajar apabila karya sastra diminati oleh banyak orang. Selain itu, karya sastra juga mampu memanusiaikan kembali manusia yang relatif menyimpang jauh dari sisi kemanusiaan. Ini terjadi karena karya sastra mengandung banyak pesan-pesan moral yang disampaikan secara halus dan indah, sehingga penikmat tidak merasa digurui.

Menurut Teeuw (dalam Kurniawan, 2012:02) mengungkapkan bahwa sastra berasal dari bahasa Sansekerta: akar katanya “*sas-*”, dalam kata kerja turunan yang berarti “mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, atau intruksi”. Pada akhiran “*-tra*”, biasanya menunjukkan pada “alat atau sarana”. Oleh karena itu, sastra dapat berarti “alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi atau pengajaran”. Misalnya *silpasastra* yang berarti “buku arsitektur” atau *kamasastra* yang berarti “buku petunjuk mengenai seni bercinta”. Awalan “*su-*” dalam bahasa Sansekerta berarti “baik dan indah” sehingga *susastra* berarti “alat untuk mengajarkan yang indah”.

Seperti halnya pendapat Semi (dalam Surastina, 2018:04) sastra merupakan salah satu bentuk hasil pekerjaan seni kreatif dengan objek berupa manusia beserta kehidupannya, dan menggunakan media bahasa.

Adapun menurut Sumardjo dan Saini (dalam Rokhmansyah, 2014:2) juga berpendapat bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa

pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.

Berdasarkan pendapat Sumardjo dan Sainimaka dapat disimpulkan bahwa sastra ialah ungkapan perasaan dari seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa yang baik, kemudian hasil dari karya tersebut dapat diajarkan sebagai seni kekreatifan penulis dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh pembaca. Sehingga, pembaca dapat menuangkan ide-ide yang dimiliki berdasarkan pengalaman pembaca atau perasaan yang dirasakan oleh pembaca itu sendiri, khususnya dikalangan remaja era generasi millennial ini.

Sastra sering kali dijadikan sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan, entah perasaan senang, benci, sedih, bahkan patah hati. Sehingga, dari kejadian tersebut penulis dapat menuangkan segala kegelisahan yang ia rasakan dalam bentuk tulisan. Menulis merupakan salah satu teknik bagi seseorang dalam menenangkan pikiran dari perasaan yang kalang kabut. Seperti halnya rasa sedih, benci, senang dan patah hati yang membuat seseorang dapat melakukan segala tindakan yang sangat merugikan banyak orang, baik diri sendiri ataupun keluarga serta masyarakat sekitar. Biasanya dalam pembuatan karya sastra, penulis sendiri menggunakan bahasa-bahasa yang sederhana, ada pula karya yang sulit dimengerti pembaca (abstrak). Akan tetapi, segala sesuatu yang dinamakan karya sastra pasti memiliki estetika tersendiri, baik dilihat dari bentuk maupun dilihat dari makna dalam karya tersebut. Seorang penulis sering kali mengupayakan agar karya yang telah ia buat tidaklah monoton, apabila sudah jatuh ditangan pembaca. Sehingga

pembacapun tertarik untuk selalu membaca karya yang telah dibuat oleh penulis itu sendiri.

Memperindah bahasa sangatlah penting bagi seorang pengarang atau penulis, hal ini karena bahasa dapat mengutarakan sebuah ungkapan yang tidak bisa pengarang ungkapkan lewat lisan. Begitupun dengan alam sekitar, yang bisa dijadikan objek untuk memperoleh bahasa dan berkarya. Penggunaan bahasa yang baik dan indah, dapat mengundang ketertarikan pembaca terkait sastra, dan minat baca dari pembacapun akan semakin banyak. Hal ini juga sangat berdampak positif untuk menciptakan masa depan yang cerah bagi kehidupan bangsa kelak.

Adapun dampak positif lain dari karya sastra itu sendiri ialah dapat menjadi obat, saat suasana hati sedang resah dan gembira. Sastra juga dapat dijadikan sahabat keluh kesah, sebagaimana peran sahabat adalah menjadi teman ketika sedang sedih dan senang. Menuangkan Segala yang dirasa lewat karya merupakan salah satu cara untuk melatih serta mengembangkan keindahan bahasa-bahasa yang tidak diketahui sebelumnya. Selain bahasa, Suasana hati juga merupakan hal terpenting dalam menciptakan karya.

Karya yang dibuat berdasarkan paksaan, Nilai yang akan didapatpun tidak akan maksimal. Berbeda dengan karya yang dibuat berdasarkan keaslian situasi, nilai serta keindahan bahasa akan terasa. Hal ini dapat pembaca tuangkan dalam karya novel. Novel merupakan salah satu karya sastra yang banyak diminati oleh semua kalangan, sebab karya tersebut merupakan karya terbaru setelah puisi dan cerpen.



Menurut Surastina (2018:112) novel berasal dari bahasa Itali *novella* yang secara harfiah berarti *sebuah barang baru yang kecil*. Adanya barang kecil yang dikemas dalam sebuah novel, sangat membantu para pecinta sastra dalam mengungkapkan berbagai macam cerita yang ia sendiri tidak mampu mengungkapkannya. Baik kisah yang berdasarkan dari kehidupan pribadi penulis atau memang hanya berdasarkan pengalaman yang pernah penulis temui dari berbagai curhatan seseorang.

Novel biasanya terdiri dari beberapa bab, dengan halaman yang cukup tebal dan jumlah kata mencapai 35.000. Novel biasanya menggunakan bahasa yang sangat sederhana, hal ini agar pembaca sendiri mudah dalam memahami karya tersebut . Novel yang terlihat membutuhkan waktu cukup lama, telah mampu menarik perhatian pembaca dengan kisah-kisah yang tentunya tidak kalah menarik dengan kisah-kisah dalam dunia perfilman.

Cerita dalam novel sangatlah detail dan tampilan novel biasanya berbentuk tulisan. Sangat berbeda dengan film, film hanya ditampilkan dalam bentuk visual (penglihatan) saja. Adapun macam-macam novel salah satunya ialah novel dengan nuansa percintaan. Novel tersebut biasanya memuat kisah-kisah cinta. sebagaimana penelitian ini hanya difokuskan pada aspek romantisme.

Aliran romantisme ini biasanya lebih memprioritaskan tentang perasaan seseorang, yang tentu di dalamnya mengandung energi positif bagi kehidupan manusia. Seperti perasaan bahagia yang dirasakan oleh seseorang, Sebagaimana menurut pendapat Putra (2016:2) Aliran Romantisme adalah

suatu aliran seni yang lebih mengkhususkan pemahamannya kepada perasaan manusia sebagai unsur yang paling dominan. Seperti halnya kisah cinta tokoh Laila dan Qais dalam novel *Laila Majnun*, yang didalamnya tidak hanya menceritakan tentang keindahan cinta. akan tetapi, konteks emosional seperti kesedihan juga dapat dirasakan oleh setiap pecinta sebagai bentuk dari curahan perasaannya. Sebagaimana kutipan berikut :

*Wahai Laila. Cinta sudah membuatku lunglai tak berdaya  
Laksana anak hilang. Jauh dari keluarga dan tak memiliki harta.  
Cinta laksana air yang menetes menimpa bebatuan  
Waktu terus berlalu dan bebatuan itu akan  
Hancur. Berserak bagai pecahan kaca  
Begitulah cinta yang engkau bawa padaku*

(Ganzavi, 2014:18)

Di katakan romantisme karena dalam hal ini perasaan menjadi faktor utama dalam melahirkan sesuatu yang terlihat indah. Berikut kata “*Cinta sudah membuatku lunglai tak berdaya*” merupakan curahan perasaan yang dirasakan oleh tokoh Qais, hal ini terjadi karena cinta yang dirasakan oleh tokoh Qais sendiri begitu besar. Sehingga, sang tokoh dengan spontan mengaitkan cintanya “*laksana air yang menetas menimpa bebatuan* ” sebagai hal yang lumrah terjadi pada setiap pecinta dalam mengaitkannya dengan fenomena alam yang ada. Begitu pun dengan kutipan “*Berserak bagai pecahan kaca*” sebagai dampak dari fenomena alam, yang disebabkan karena cinta yang tak kunjung tersampaikan kepada Laila sebagai Bunga hati Qais. Oleh karena itulah Qais merasa, bahwa tanpa Laila ia bukanlah siapa-siapa dan ia pun tidak bisa menikmati hidupnya sesuai apa yang diinginkan.

*Walau cinta tak dapat ia ungkapkan, akan tetapi hal serupa juga dirasakan oleh Laila, Laila tertarik pada Qais sejak awal berjumpa. Baginya, Qais bak gelas minuman semakin ditatap semakin haus (Ganzavi, 2014:18).*

Curahan perasaan dalam kutipan diatas di tunjukkan pada kata "*Laila tertarik pada Qais sejak awal berjumpa*". Curahan tersebut menyatakan bahwa Laila juga merasakan hal yang sama, sebagaimana yang di rasakan tokoh Qais. Dalam kutipan tersebut juga terdapat aliran romantisme yang menitikberatkan pada penolakan terhadap realisme. Hal ini dikatakan dalam kutipan "*Baginya, Qais bak gelas minuman semakin ditatap semakin haus*"

Ikatan batin diantara mereka cukup kuat untuk menerka sebuah kata cinta, cinta yang mereka agungkan hanya dalam hati dan tatapan dengan menggunakan bahasa isyarat saja. Cinta yang tidak lain adalah untuk selalu berusaha mendapatkan apa yang pecinta inginkan. Sebagaimana cinta menurut Soyomukti (2011:353) adalah dorongan untuk menyatukan diri. Kata cinta, kadang kala membuat remaja lupa akan kekurangan yang dimiliki pasangannya. Kata tersebut juga mampu mengubah seseorang menjadi diri sendiri dan juga mampu mengubah seseorang menjadi orang lain. Adapun dampak–dampak yang dapat dirasakan dalam cinta diantaranya: dampak positif dan dampak negative.

Cinta akan berdampak positif apabila hanya sebatas menjaga, akan tetapi Cinta akan berdampak negatif jika definisi dari cinta tersebut disalahartikan. Cinta Seperti alam, dapat memberikan kesejukan dan juga dapat membawa keindahan serta kesegaran. Cinta kadang kala dianggap Seperti udara yang dapat dirasa namun tidak dapat disentuh. Cinta yang

menurut para remaja milenial adalah suci. Layaknya kertas putih yang masih rapi, tak ternoda oleh hadirnya bingkai-bingkai tinta. Cinta yang dianggap tuhan kedua setelah Allah, dan menjadi pengagum bagi setiap pecinta.

Cinta tidak serta-merta ada, tetapi cinta juga memiliki makna dan manfaat yang begitu besar terutama bagi pecinta yang sudah menjalani kehidupannya bersama orang yang dicintainya. Berbeda dengan seseorang yang sama-sama saling mencintai, akan tetapi ada beberapa faktor yang membuat keduanya tidak bisa bersama.

Berdasarkan uraian dari berbagai peristiwa yang terjadi dalam novel karya Syekh Nizami Ganzavi, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul "*Laila Majnun karya Syekh Nizami Ganzavi*" dengan menggunakan teori psikologi sastra sebagai pisau pembedah dalam penelitian ini.

## **B. Identifikasi masalah**

Luasnya permasalahan yang telah di paparkan di atas, pada bagian ini identifikasi masalah ialah sebagai berikut:

1. Kisah cinta Laila dan Qais dalam novel *Laila Majnun* karya Syekh Nizami Ganzavi.
2. Ekspresi cinta dan reaksi emosional dalam novel *Laila Majnun* karya Syekh Nizami Ganzavi.
3. Ekspresi rasa malu dan reaksi emosional dalam novel *Laila Majnun* karya Syekh Nizami Ganzavi.
4. Ekspresi sedih dan reaksi emosional dalam novel *Laila Majnun* karya Syekh Nizami Ganzavi.

5. Ekspresi kebencian dan reaksi emosional dalam novel Laila Majnun karya Syekh Nizami Ganzavi.
6. Ekspresi rasa bersalah dan reaksi emosional dalam novel Laila Majnun karya Syekh Nizami Ganzavi.
7. Ekspresi rasa bersalah yang dipendam dan reaksi emosional dalam novel Laila Majnun karya Syekh Nizami Ganzavi.

### **C. Batasan masalah**

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini diantaranya:

1. Kisah cinta Laila dan Qais dalam novel Laila Majnun karya Syekh Nizami Ganzavi.
2. Ekspresi cinta, kesedihan, rasa bersalah dan reaksi emosional dalam novel Laila Majnun karya Syekh Nizami Ganzavi.

### **D. Rumusan Masalah**

Mengacu pada judul dan identifikasi serta batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ialah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kisah cinta Laila dan Qais dalam novel Laila Majnun karya Syekh Nizami Ganzavi?
2. Bagaimanakah ekspresi cinta, kesedihan, rasa bersalah dan reaksi emosional dalam novel Laila Majnun karya Syekh Nizami Ganzavi?

### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini ialah :

- a. Untuk mendeskripsikan kisah cinta antara Laila dan Qais dalam novel Laila Majnun karya Syekh Nizami Ganzavi.
- b. Untuk mendeskripsikan ekspresi cinta, kesedihan, rasa bersalah dan reaksi emosional dalam novel Laila Majnun karya Syekh Nizami Ganzavi.

### **F. Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap agar penelitian ini mampu mencapai titik yang diharapkan oleh peneliti. Agar dikemudian hari penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan acuan. Adapun Manfaat dalam penelitian ini ada dua, yaitu :

#### **a. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sarana dalam menambah wawasan keilmuan dan penghayatan, serta pengalaman kesusastraan dikalangan masyarakat dalam mengembangkan pemahaman ilmu pengetahuan tentang karya sastra yang dikhususkan dalam novel dengan menfokuskan kajiannya pada aspek romantisme.

#### **b. Manfaat Praktis**

##### **1) Bagi pembaca**

- a. Dapat mengetahui romantisme yang terdapat dalam novel Laila Majnun karya syekh nizami ganjavi.

## 2) Bagi penulis

- a. Dapat menambah pengalaman serta wawasan yang bisa dijadikan sebagai acuan dalam bidang kesusastraan yang serupa.
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian yang ada sebelumnya khususnya terkait aspek romantisme dengan menggunakan teori psikologi sastra.
- c. Dapat memberi dorongan dan motivasi bagi peneliti selanjutnya terkait karya sastra.

## **G. Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan kajian tentang gambaran dari judul yang diangkat oleh peneliti itu sendiri. Adapun kajian dalam penelitian ini :

### 1. Romantisme

Menurut Bahari (2008:120) Romantisme adalah gaya atau aliran seni yang menitikberatkan pada curahan perasaan, reaksi emosional terhadap fenomena alam, penolakan terhadap realisme. Dalam seni lukis gerakan ini menghasikan kebebasan baru dalam menata komposisi, melahirkan citra goresan kuas terbuka, pembaharuan dan tingkatan warna yang lembut, hampir tidak kentara. Gerakan romantik pertama ditemukan didalam seni sastra sekitar tahun 1780 dan terus bertahan sampai pertengahan abad ke-19. Manifestasi awal romantisme berlangsung di Jerman, tokoh besarnya pelukis pemandangan alam Caspar David Friedrich. Sementara di Inggris, dikenal pelukis Turner dan Constable sebagai pelukis romantisme yang handal, dan di Prancis dikenal nama-nama pelukis besar seperti Theodore Gericault,

Delacroix dan Rousseau yang mengukirkan namanya dalam sejarah seni lukis dunia.

## 2. Novel

Menurut Surastina (2018:112) Novel berasal dari bahasa Itali *novella* yang secara harfiah berarti, sebuah barang baru yang kecil. Kemudian, kata tersebut diartikan sebagai *cerita pendek dalam bentuk prosa*. Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang menceritakan tentang suatu kehidupan tokoh, yang dimulai sejak lahir sampai mati. Novel merupakan cerita yang mengisahkan konflik pelaku sehingga terjadi perubahan nasib tokoh. Adapun novel yang dimaksud dalam penelitian ini ialah novel *Laila Majnun* karya Syekh Nizami Ganzavi.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Empirik

Kajian empirik merupakan kajian yang dilakukan untuk mencari beberapa penelitian yang sebelumnya diteliti oleh peneliti. Hal ini bertujuan untuk membandingkan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun kajian empirik dalam penelitian ini diantaranya :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Adi Putra (Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia di STKIP PGRI Sumenep,2016) dengan judul “Romantisme dalam Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck Karya Buya Hamka”. dengan rumusan masalah Bagaimanakah Romantisme dalam Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck Karya Buya Hamka?

Berdasarkan analisis romantisme dalam novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck tersebut terdapat beberapa ungkapan-ungkapan yang dapat mengundang perasaan bahagia dalam diri seseorang. Seperti halnya surat cinta yang peneliti kutip dalam novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck yang berisikan “ *tak pernah namamu lepas dari sebutan mulutku, tidak pernah saya khianat kepadamu, baik lahir maupun batin. Kalab saya melihat alam, maka di dalam alam yang kulihat itu engkaulah yang tergambar, segenap perasaanku berisi dengan engkau. Bilamana matahari terbenam saya perhatikan benar-benar, karena disana terlihat wajahmu yang sangat indah. Bila tekukur berbunyi ku dengarkan dengan khusu’, lantaran disana laksana tersimpan suaramu yang merdu. Dan bila saya melihat bunga yang mekar, kembalilah*

*semangatku, karena keindahan bunga itu adalah ciptaan keindahanmu*".  
(Hamka, 2013:148-149).

Adapun perbedaan antara penelitian Adi Putra dengan penelitian ini terletak pada objek yang akan menjadi kajiannya. Penelitian Adi Putra mengkaji novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka, sedangkan penelitian ini mengkaji kali ini novel *Laila Majnun* karya Syekh Nizami Ganjavi.

Sementara, persamaan antara penelitian Adi Putra dengan penelitian ini ialah sama-sama meneliti novel dan dalam hal ini, aspek romantisme menjadi titik fokus dalam suatu penelitian, baik dalam penelitian terdahulu maupun yang sekarang.

2. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Endah Fitrianiingsih (Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2016) dengan judul "Romantisme pada Novel Soekarno Kuantar ke Gerbang Karya Ramadhan K.H dan Rancangan dalam Pembelajaran Sastra di SMA". Dan juga dengan Rumusan Masalah bagaimanakah romantisme dalam novel Soekarno Kuantar Ke Gerbang karya Ramadhan K.H dan Rancangan terhadap pembelajaran sastra di SMA?

Hasil penelitian tersebut mengungkapkan sebuah novel romantik yang menarik. karena dalam novel tersebut banyak sekali nilai-nilai positif yang dapat dipetik khususnya dalam dunia pendidikan. Salah satunya adalah membentuk karakter siswa agar saling menyayangi dan menghargai satu sama lain.

Adapun persamaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian ini terletak pada aspek pustaka yang menjadi kajian dari masing-masing peneliti yaitu sama-sama meneliti novel yang lebih memfokuskan pada aspek romantisme.

Sedangkan perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah tidak lain adalah objek kajian. Pada penelitian saat ini, peneliti meneliti novel Laila Majnun karya Syekh Nizami Ganzavi. Sedangkan peneliti sebelumnya meneliti novel Soekarno Kuantar Ke Gerbang karya Ramadhan K.H.

No	Nama	Penelitian yang terdahulu	Penelitian yang sekarang
1	Judul	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Romantisme dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Buya Hamka</li> <li>❖ Romantisme pada Novel Soekarno Kuantar ke Gerbang Karya Ramadhan K.H dan Rancangan dalam Pembelajaran Sastra di SMA</li> </ul>	Romantisme dalam novel “ Laila Majnun ” karya Syekh Nizami Ganzavi
		<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Bagaimanakah romantisme yang termuat dalam novel “ Tenggelamnya Kpal Van Der Wijch ” Karya Buya Hamka ?</li> <li>➤ Bagaimana ungkapan romantisme yang terdapat dalam novel “</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimanakah romantisme kisah cinta Laila dan Qais dalam novel Laila Majnun karya Syekh</li> </ul>

2	<b>Rumusan masalah</b>	Tenggelamnya Kpal Van Der Wijch ” Karya Buya Hamka ?	Nizami Ganzavi ?
		❖ Bagaimanakah romantisme dalam novel Suekarno Kuantar Ke Gerbang karya Ramadhan K.H dan Rancangan terhadap pembelajaran SMA ?	• Bagaimanakah ekspresi cinta, kesedihan, rasa bersalah dan reaksi emosional Laila dan Qais dalam novel Laila Majnun karya Syekh Nizami Ganzavi ?
3	<b>Objek penelitian</b>	➤ Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Buya Hamka	Novel Laila Majnun Karya Syekh Nizami Ganzavi
		❖ Novel Soekarno Kuantar Ke Gerbang Karya Ramadhan K.H	
4	<b>Jenis penelitian</b>	➤ Penelitian Kualitatif	Penelitian kualitatif dengan kajian studi pustaka
		❖ Penelitian Kualitatif	
5	<b>Pendekatan penelitian</b>	➤ Deskriptif Kualitatif dan Normatif	Deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori psikologi sastra
		❖ Deskriptif Kualitatif	

## **B. Kajian Teoretik**

### **a. Sastra**

Wellek dan Warren (2014:10) mengungkapkan bahwa sastra adalah segala sesuatu yang tertulis dan tercetak. Sedangkan menurut Sudjiman (dalam Surastina, 2018:4) sastra sebagai karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinalan, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya.

Dari kedua pendapat Tokoh, maka dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan karya yang memiliki keindahan tersendiri, kemudian dituangkan kedalam bentuk tulisan tercetak agar bisa dinikmati oleh semua kalangan. Baik remaja, dewasa ataupun tua.

Adapun ciri utama menurut Wellek dan Warren (dalam Rokhmansyah, 2014:7) ialah (1) fiksionalitas, (2) ciptaan, (3) imajinasi, (4) penggunaan bahasa khas. Fiksionalitas berarti fiksi, rekaan, direka-reka, bukan sesuatu yang nyata, sesuatu yang dikonstruksikan. Ciptaan berarti diadakan oleh pengarang, sengaja diciptakan oleh pengarang, sengaja diciptakan oleh pengarang. Imajinasi berarti imaji, gambaran, penggambaran tentang sesuatu. Penggunaan bahasa khas berarti penggunaan bahasa yang berbeda dengan bahasa ilmiah, bahasa percakapan sehari-hari dan mengandung konotasi atau gaya bahasa.

(Surastina, 2018:8) memaparkan dalam kehidupan masyarakat, sastra mempunyai beberapa fungsi diantaranya: (1) Fungsi rekreatif. (2) Fungsi didaktif. (3) Fungsi estetis. (4) Fungsi moralitas. (5) Fungsi religius.

Sastra tidak hanya memiliki fungsi saja, akan tetapi dalam karya sastra juga terdapat ciri-ciri. Sebagaimana menurut Luxemburg (dalam Emzir, dkk. 2016:06) ciri-ciri sastra yang lebih mengkhususkan kekhasannya pada masa romantik diantaranya:

1. Sastra adalah sebuah ciptaan atau kreasi.
2. Sastra bersifat otonom.
3. Sastra memiliki unsur koherensi.
4. Sastra berisi tentang sistesis atau unsur-unsur yang selama ini dianggap bertentangan.
5. Sastra berisi ungkapan-ungkapan yang “tidak bisa terungkap”.

Adapun jenis sastra menurut Aristoteles (dalam Surastina, 2018:58) ialah terdiri atas tiga kriteria:

1. *Media of representation* (sarana perwujudannya), seperti prosa, puisi.  
Dimana karya hanya menggunakan satu metrum saja.
2. *Objects of representation* (objek perwujudan) yaitu manusia, yang ada tiga kemungkinannya. Kemungkinan tersebut antara lain:
  - a. Kemungkinan bahwa manusia rekaan lebih agung dari manusia nyata:  
*tragedy, epic Homerus, cerita panji.*
  - b. Kemungkinan bahwa manusia rekaan lebih hina: komedi dan lenong.
  - c. Kemungkinan bahwa manusia rekaan sama dengan manusia nyata:  
roman
3. *Manner of poetic representation* (ragam perwujudan), yang terdiri dari
  - a. Teks berisi cerita, sebagian percakapan tokoh : epic

- b. Yang bicara si aku lirik, penyair:lirik
- c. Yang bicara pada tokoh saja: drama

Adapun dalam perkembangannya kriteria sistem jenis sastra ini berubah kriterianya disusun dari beberapa aspek, diantaranya bentuk, isi, teknik percintaan, pemakaian bahasa, sejarah, dsb. Begitupun dengan kriteria bentuk, jenis sastra dibagi atas prosa, puisi dan drama.

## **b. Novel**

### 1. Pengertian Novel

Menurut Priyatni (2010:124) novel berasal dari bahasa latin *novellus*. Kata *novellus* dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa inggris. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya, yaitu puisi dan drama.

Berbeda dengan pendapat Sumardjo (2007:207) yang mengungkapkan bahwa novel adalah cerita fiktif yang panjang. Bukan hanya panjang dalam arti fisik, tetapi juga isinya. Novel terdiri dari satu cerita yang pokok, dijalani dengan beberapa cerita sampingan yang lain, banyak kejadian dan kadang banyak masalah juga. Menurut Surastina (2018:112) novel berasal dari bahasa Itali *Novella* yang secara harfiah berarti, sebuah barang baru yang kecil. Kemudian, kata tersebut diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang menceritakan tentang suatu kehidupan tokoh, yang

dimulai sejak lahir sampai mati. Novel merupakan cerita yang mengisahkan konflik pelaku sehingga terjadi perubahan nasib tokoh.

Dari pendapat ketiga tokoh tersebut maka dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya baru sekaligus karya terakhir setelah puisi ataupun cerpen dan drama. Novel tersebut memuat cerita-cerita yang sifatnya fiktif atau bisa dikatakan sebagai cerita yang diangkat dari kehidupan seseorang bahkan bisa diangkat dari kehidupan pribadi/ kehidupan seorang penulis tersebut.

## 2. Ciri-Ciri Novel

- a) Ceritanya panjang.
- b) Dalam cerita terdapat beberapa bab
- c) Berpusat pada seluruh kejadian atau peristiwa yang dilakukan oleh para tokoh.
- d) Cerita merupakan hasil kreativitas imajinasi meskipun diangkat dari kehidupan yang benar-benar terjadi.

(Surastina, 2018:112)

## 3. Jenis-jenis novel

- a. Jenis-jenis novel dibagi atas dua jenis : a) jenis novel berdasarkan pengalaman estetis dan orientasi, (b) jenis novel berdasarkan tema. Jenis novel berdasarkan pengalaman estetis dan orientasi dibagi menjadi 5 jenis yaitu : 1) Novel romantis; 2) Novel realis; 3) Novel naturalis; 4) Novel absurd; dan 5) Novel simbolis;



- b. Jenis novel berdasarkan tema terbagi atas 10 jenis novel diantaranya:  
jenis novel berdasarkan tema diantaranya: 1) Novel pendidikan. 2) Novel sejarah atau novel jurnalisme. 3) Novel satir. 4) Novel utopis. 5) Novel sains atau novel fiksi ilmiah. 6) Novel horror. 7) Novel thriller. 8) Novel teenlit. 9) Novel chicklit. 10) Novel humor.

#### 4. Unsur-unsur pembangun novel

Unsur pembangun novel Menurut Surastina (2018:112-113) Unsur-unsur dalam novel sama dengan unsur cerpen. Perbedaan antara unsur dalam novel dengan unsur dalam cerpen hanya terletak pada alur. Alur dalam novel lebih kompleks dan mengandung nilai-nilai kehidupan. Nilai Adapun nilai tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Nilai moral yaitu pesan moral dari perilaku tokoh.
- b. Nilai estetika, yaitu nilai aspek keindahan yang melekat pada karya sastra, misalnya pengkalimatan, diksi, penggunaan alur yang variatif.
- c. Nilai sosial budaya yaitu mencerminkan aspek sosial budaya suatu daerah dalam suatu karya sastra.

Nurgiyantoro (2018:31) mengungkapkan bahwa dalam novel terdapat dua unsur pembangun yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik dalam novel meliputi : peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, sudut pandang, bahasa dan gaya bahasa. Dll.

Unsur ekstrinsik novel adalah unsur yang berada di luar novel itu sendiri. Nurgiyantoro (2018: 32) mengungkapkan bahwa unsur ekstrinsik itu diantaranya:

1. Unsur Biografi
2. Unsur Psikologi
3. Keadaan Lingkungan
4. Pandangan Hidup Pengarang

Setiap novel memiliki tiga unsur pokok/unsur yang paling dominan dalam pembuatan novel yaitu : Tokoh utama, konflik utama, dan tema utama.

### **c. Romantisme**

Menurut Bahari (2008:120) Romantisme adalah gaya atau aliran seni yang menitikberatkan pada curahan perasaan, reaksi emosional terhadap fenomena alam, penolakan terhadap realisme. Dalam seni lukis gerakan ini menghasikan kebebasan baru dalam menata komposisi, melahirkan citra goresan kuas terbuka, pembaharuan dan tingkatan warna yang lembut, hampir tidak kentara. Gerakan romantik pertama ditemukan didalam seni sastra sekitar tahun 1780 dan terus bertahan sampai pertengahan abad ke-19. Menifestasi awal romantisme berlangsung di Jerman, tokoh besarnya pelukis pemandangan alam Caspar David Friedrich. Sementara di Inggris, dikenal pelukis Turner dan Constable sebagai pelukis romantisme yang handal, dan di Prancis dikenal nama-nama pelukis besar seperti Theodore Gericault,

Delacroix dan Rousseau yang mengukirkan namanya dalam sejarah seni lukis dunia.

Menurut Alwi (2007:961) Romantisme merupakan haluan kesusastraan pada abad ke-18 yang mengutamakan perasaan, pikiran, dan tindakan spontanitas yang lebih mengutamakan imajinasi, emosi, dan sentimen idealisme.

Sastra dengan aliran romantisme ini semakin banyak disukai oleh para remaja. Terutama remaja, yang mengakumulasikan segala sesuatu pada cinta. Salah satunya terkait dengan cinta yang sifatnya romantis. romantisme ini biasanya dijadikan sebagai tolak ukur dalam mengungkapkan perasaannya pada orang yang dianggap bunga untuk kehidupannya. Berbicara tentang romantisme berarti berbicara tentang emosi, emosi yang dimaksudkan dalam aliran ini lebih mengutamakan perasaan terhadap suatu kaum.

Sebagaimana arti romantisme dilihat dari sudut pandang filsafat (Stanton, 2007:116) bahwa dasar kata romantisme ialah romantis yang berarti menolak yang monoton, bodoh, mapan, dan segala artifisial dunia modern. Eskapisme romantis memiliki tujuan akhir yaitu mencari atau menciptakan jenis dunia baru yang mengagungkan alam, emosi, dan individualism. Oleh karena itulah fiksi romantis kerap mengambil latar masa yang sudah lewat, tempat yang tidak biasa, atau di luar jangkauan, atau wilayah rekaan yang lokasi sebenarnya tidak jelas. Tokoh-tokoh utama dalam fiksi romantis biasanya terisolasi secara emosional maupun fisik dan

dikendalikan oleh cinta yang obsesif, kebencian, pemberontakan, rasa takut (proses ini kerap berakhir dengan bencana).

#### **d. Psikologi sastra**

Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Dalam menelaah suatu karya psikologis hal penting yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dalam masalah kejiwaan. (Minderop, 2011:54-55).

Psikologi sastra merupakan karya yang membahas tentang kondisi jiwa seseorang. Berbicara tentang jiwa berarti berbicara tentang seluruh kehidupan yang melibatkan perasaan sebagai unsur yang paling dominan, Perasaan yang sangat sensitive terhadap apa yang dilihat dan dirasakan. Hal ini dapat memicu berbagai reaksi emosi (cinta, sedih dan perasaan bersalah, haru), yang juga sangat berpengaruh pada perkembangan psikologis seseorang. Adapun teori psikologi sastra yang dipakai dalam penelitian ini hanya difokuskan pada klasifikasi emosi.

Klasifikasi emosi menurut (Minderop, 2013:39) terbagi atas beberapa tingkatan diantaranya amarah, takut, sedih dan bahagia. Beberapa tingkatan tersebut dianggap sebagai emosi yang paling mendasar. Baik emosi perihal perasaan yang dianggap sebagai cinta ataupun rasa bersalah disebabkan cinta yang tak kunjung dapat dipersatukan sebab faktor-faktor tertentu.

Klasifikasi emosi terbagi menjadi 7 bagian diantaranya konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Pada penelitian ini, peneliti mengambil beberapa pokok-pokok yang akan dikaji. Akan tetapi, peneliti juga tidak menghilangkan bagian klasifikasi emosi yang sudah tercantum diatas. Hanya saja ada beberapa bagian yang cakupannya hampir sama dengan apa yang akan dikaji.

#### 1. Cinta

Cinta biasanya berawal dari rasa malu. Malu untuk berbicara terkait perasaan, dan malu untuk mengungkapkan apa yang dirasakan kepada orang yang dianggap mampu mengubah dunia terasa lebih berwarna dari sebelumnya. Cinta merupakan ungkapan perasaan yang sangat sukar untuk dihindari. Cinta juga sangat bervariasi, seperti halnya rasa cinta orang tua kepada anak. Dengan cara memberikan perlindungan dan memberikan nasehat juga teguran, jika memang keduanya sangat diperlukan demi masa depan anaknya. Cinta pada saudara bahkan orang lain yang telah melahirkan cinta, sehingga sulit untuk meninggalkan posisi yang tidak kekal. Sebagaimana Menurut pendapat (Minderop, 2013:45) bahwa esensi cinta adalah perasaan tertarik kepada pihak lain dengan harapan sebaliknya.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa cinta merupakan perasaan yang harus dimiliki oleh kedua belah pihak. Dengan mengukir

harapan dan mimpi secara bersama-sama. Adapun faktor yang dapat berpengaruh dalam cinta ialah rasa sayang dan kesetiaan.

## 2. Kesedihan

Kesedihan merupakan rasa yang kerap terjadi dalam sebuah hubungan. Karena, perasaan sedih biasanya identik dengan sesuatu yang pergi atau kehilangan orang yang disayang. Dampak negative dari seseorang yang terlalu berlarut-larut dalam kesedihan, salah satunya ialah depresi yang pada akhirnya akan memiliki kelainan dalam psikologisnya.

Sebagaimana menurut Parkes (dalam Minderop, 2013:33-44) terkait dampak negative dari kesedihan yang berlarut-larut dapat mengakibatkan “*depresi dan putus asa*” yang menjurus pada kecemasan; akibatnya dapat menimbulkan insomnia, tidak memiliki nafsu makan, timbul perasaan jengkel dan menjadi pemarah serta menarik diri dari pergaulan. Parkes juga menemukan *chronic grief* yaitu kesedihan berkepanjangan, *self-blame* (menyalahkan diri sendiri), *inhabited drief* (kesedihan yang disembunyikan), secara sadar menyangkal sesuatu yang hilang. Kemudian, menggantikannya dengan reaksi emosional dan timbulnya perasaan jengkel.

## 3. Konsep Rasa bersalah

Menurut (Minderop, 2013:40) rasa bersalah bisa disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi impuls dan standar moral (impuls expression versus moral standards). Rasa bersalah juga dapat disebabkan oleh perilaku neurotic, yaitu ketika individu tidak mampu mengatasi

problem hidup seraya menghindarinya melalui manuver-manuver defensive yang mengakibatkan rasa bersalah dan tidak berbahagia.

Perasaan bersalah kadang kala terlihat ringan dan cepat berlalu, tetapi juga dapat bertahan lama tergantung sebesar apa kesalahan orang tersebut. Rasa bersalah pun kadang kala diungkapkan dan ada pula rasa *bersalah yang hanya dipendam* atau bahkan ada pula rasa bersalah yang hanya dilakukan dengan cara *menghukum diri sendiri*. Hal ini disebabkan karena ketakutan untuk mengungkapkan suatu kesalahan yang dianggap suatu kebenaran oleh kaum tersebut.

Rasa bersalah yang dipendam merupakan perasaan bersalah yang tidak mampu diungkapkan oleh orang kepada orang lain. Perasaan bersalah pada bagian ini, perasaan bersalah cenderung bersifat personal serta berusaha untuk tidak diketahui oleh siapapun kecuali dirinya sendiri.

Menurut (Winderop, 2013:42) pada kasus rasa bersalah, seseorang cenderung merasa bersalah dengan cara memendam dalam dirinya. Rasa bersalah yang disembunyikan dari orang lain berarti sama halnya dengan menghukum diri sendiri.

Menghukum diri sendiri sama halnya dengan perasaan bersalah yang dipendam. Akan tetapi, menghukum diri sendiri merupakan perasaan bersalah yang paling mengganggu terhadap mental. (Winderop, 2013:42) menyatakan bahwa rasa bersalah pada bagian ini memiliki implikasi terhadap berkembangnya gangguan-gangguan kepribadian.

Salah satunya gangguan pada mental, psikoterapi dan juga berdampak pada gangguan kepribadian.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan jenis penelitian**

##### **1. Pendekatan penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori psikologi sastra. Berbicara tentang psikologi berarti berbicara tentang kejiwaan dan juga perasaan atau bisa disebut dengan pendekatan yang dilakukan dari dalam. Sebagaimana objek dalam penelitian yang akan dikaji adalah novel *Laila Majnun* karya Syekh Nizami Ganzavi. Seorang peneliti meneliti tentang romantisme sebagai ungkapan perasaan yang lebih menekankan pada reaksi emosional dalam novel tersebut. Aspek emosi yang dilihat dari beberapa reaksi, diantaranya ialah perasaan, rasa bersalah dan cinta.

##### **2. Jenis penelitian**

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan kajian studi pustaka. Moleong (dalam Agustinova, 2015:9) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sebagaimana yang sudah dijelaskan diatas, bahwa jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan kajian studi pustaka.

Menurut Mestika (2014:3) Studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka. Dalam hal ini, peneliti tidak hanya membaca, dan mencatat dari sumber pustaka, akan tetapi juga mengkaji dan meneliti data yang bersumber dari pustaka.

## **B. Sumber Data**

Menurut lofland dan lofland (dalam Moleong, 2012 : 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan sebagai penunjang/penguat penelitian yang dilakukan seperti dokumen dan lain-lain. Adapun data dalam penelitian kualitatif secara umum dibagi dua diantaranya:

### **1. Data Primer**

Data primer dalam penelitian ini adalah novel karya syekh nizami ganjavi, dengan judul Laila Majnun. Novel tersebut diterbitkan oleh Senja pada tahun 2014 dengan jumlah halaman 300 lembar. Dan dalam penelitian ini, seorang peneliti hanya menfokuskan penelitiannya pada aspek romantisme.

### **2. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang dapat dijadikan sebagai penunjang terkait penelitian atau kajian yang dilakukan oleh peneliti itu sendiri. Data tersebut diantaranya berupa buku-buku, makalah, artikel-artikel yang mampu menunjang penelitian ini.

### C. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini ada empat tahapan, diantaranya :

#### a. Membaca novel

Langkah awal yang akan dilakukan oleh peneliti ialah dengan cara, membaca berulang-ulang novel yang akan diteliti. Hal ini bertujuan untuk menemukan kesan-kesan tertentu bagi peneliti sendiri.

#### b. Meringkas data

Langkah selanjutnya yang akan dilakukan ialah meringkas data yang ada kaitannya dengan apa yang sudah peneliti analisis dan apa yang akan diteliti. Data yang dimaksudkan adalah data yang sesuai dengan judul yang sudah peneliti angkat.

#### c. Pengkodean

Pengkodean merupakan bagian ketiga dari prosedur pengumpulan data. Pengkodean ini biasanya dilakukan untuk memberikan kode pada setiap data yang terkumpul. Hal ini dapat mempermudah atau mengklasifikasikan data dengan cara menandai, mencatat, dan mengutip bagian-bagian yang dijadikan data.

#### d. Penyelesaian

Proses pengumpulan data yang terakhir ialah penyelesaian. Penyelesaian ini merupakan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti itu sendiri.

## D. Analisis Data

Miles dan Huberman (dalam Agustinova, 2015: 63) mengemukakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru, adapun aktivitas dalam analisis yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi :

### 1. Reduksi data (data reduktion)

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pengurangan data, namun dalam arti yang lebih luas adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang kurangperlu dan tidak relevan, maupun penambahan terhadap data yang dirasa masih kurang.

Adapun reduksi data dalam penelitian ini diantaranya :

- a. Membuat ringkasan terhadap apa yang dikaji.
- b. Mengkodekan data
- c. Mengklasifikasikan atau mengedit data sebagaimana adanya.
- d. Membuat catatan reflektif
- e. Penyimpanan data
- f. Pembuatan memo. Memo yang dimaksudkan adalah dengan menggunakan teoritisasi ide atau konseptualisasi ide, dimulai dengan pengembangan pendapat atau porposisi.

E. Penyajian data (data display)

Menurut Agustinova (2015:65) penyajian data adalah proses pengumpulan informasi yang disusun berdasar kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan. Hal ini dapat dilakukan dalam bentuk: uraian singkat, hubungan antar kategori, dll.

F. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification)

Miles and Huberman (dalam Agustinova, 2015:68) mengemukakan bahwa Penarikan kesimpulan merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat-kalimat yang singkat, padat dan mudah dipahami serta dilakukan dengan cara berulang kali melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan itu, khususnya berkaitan dengan relevansi dan konsistensinya terhadap judul, tujuan dan perumusan masalah yang ada.

## BAB IV

### HASIL KAJIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Kisah cinta antara Laila dan Qais Dalam Novel *Laila Majnun* Karya Syekh Nizami Ganjavi.

Cinta adalah sesuatu yang lumrah keberadaannya, hal ini disebabkan karena pada umumnya cinta berawal dari daya tarik terhadap lawan jenis. Sehingga pada fase selanjutnya, ia pun mulai tertarik terhadap seseorang yang ia anggap pantas untuk dipilih. Hal ini berlaku untuk manusia sebagai pecinta, terutama kisah cinta antara Qais dan Laila. Qais yang mulai tertarik pada tokoh Laila karena kecantikan yang Laila miliki. Sebagaimana beberapa kutipan berikut :

*Qais sendiri sejak pertama kali menatap wajahnya, jiwanya langsung bergetar. Ia bak merasakan bumi bergetar kencang, hingga merenggut hasratnya untuk menuntut ilmu. Qais belum pernah melihat keindahan yang mempesonakan laksana kecantikan Laila. Ia sungguh telah jatuh cinta pada mawar jelita, Layla.*  
(Ganjavi, 2014 : 16)

*Laila mahkota Arab jua telah tertarik pada Qais sejak awal berjumpa. Gadis tersebut jua melihat pesona yang memabukkan dalam pribadi Qais. Baginya Qais bak gelas minuman, semakin ditatap semakin haus.*  
( Ganjavi, 2014 : 18 ).

Dari kedua kutipan tersebut mengungkapkan bahwa awal mula cinta berangkat dari daya tarik seseorang, baik tertarik pada lelaki ataupun wanita. Ketertarikan seseorang dapat dilihat dari bagaimana seseorang itu berpenampilan. Sebab, penampilan merupakan senjata pertama untuk bisa melahirkan daya tarik pada setiap lawan jenis sehingga pesona cinta pun

mulai tumbuh. Seperti halnya cinta antara Qais dan Laila, yang sama-sama memiliki respon positif dari orang-orang sekelilingnya. Dari respon tersebut, menjadikan keduanya semakin larut dalam pesona cinta.

Menurut pendapat Sarwono (dalam Ariyanti dan Fathul, 2012 : 34) bahwasanya seseorang akan memilih orang yang menarik dibanding orang yang kurang menarik karena orang menarik memiliki karakteristik lebih positif.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penampilan seseorang sangat berpengaruh terhadap cinta yang akan datang, hal ini disebabkan oleh adanya dorongan hasrat serta keinginan pribadi setiap orang sebagai pecinta. Seseorang akan merasa bangga, jika orang yang dicintainya memiliki potensi serta daya tarik yang luar biasa. Seperti pesona Laila yang membuat Qais telah terbakar oleh api cinta nya, hal ini di ungkapkan dalam kutipan berikut :

*Qais yang telah terpesona keelokan, keanggunan, dan kelembutan Laila, membuatnya terbakar oleh api cinta. siang ia kenang, malam ia impikan wajah Laila (Ganjavi, 2014 :21)*

Kutipan di atas mengungkapkan, tentang cinta yang muncul berdasarkan fisik yang menarik. Sehingga menimbulkan daya tarik yang mengakibatkan jiwa seseorang terganggu. Seperti halnya membayangkan sesuatu yang sudah lewat, dan mengharapakan imbalan atas cinta yang tiba-tiba datang.

Setara dengan pendapat Myers (dalam Ariyanti dan Fathul, 2016:33) mengungkapkan beberapa faktor yang memunculkan menyukai dan

mencinta yaitu kedekatan, fisik yang menarik, persamaan – perbedaan, dan imbalan dalam hubungan.

Dari pendapat diatas, maka sangat terlihat jelas bahwa fisik merupakan bagian dari lahirnya rasa suka, sehingga dari rasa tersebut kemudian menjadi cinta. tergantung bagaimana seseorang bisa menarik lawan jenisnya dengan cara yang ia miliki, terutama dalam menjaga dan merawat yang berkaitan dengan jasmaninya. Seperti yang ter kutip dalam paragraf di bawah ini :

*Sepasang jiwa tersebut telah larut dalam pesona cinta nan indah, dihiasi oleh senyum dan tangis rindu. Mereka melewatkan waktu hanyut dalam bahasa jiwa, terpesona dengan cinta yang ada dalam hati. Mereka seakan berada di taman nirwana dengan aliran sungai anggur dan madu.*  
(Ganjavi, 2014 : 21)

Kutipan paragraf diatas mengungkapkan tentang dampak dari cinta, yang melibatkan jiwa di dalamnya. Sebab, jiwa sering kali kurang memberikan respon positif ketika seseorang sedang dilanda cinta. Cinta tumbuh dari hati yang tulus, sehingga reaksi itu sendiri dapat dikatakan sebagai tingkah laku dan proses mental.

Menurut Sheck (dalam Saragih, dkk, 2015 : 49) menunjukkan bahwa orang yang sedang jatuh cinta akan mengalami perasaan yang sifatnya psikologis dan diikuti pula oleh beberapa reaksi fisiologis. Dari pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa cinta dapat mengubah sesuatu menjadi indah, dan cinta juga bisa mengubahnya menjadi kesedihan. Hal ini merupakan salah satu pengaruh dari cinta yang membuat tokoh laki-laki



sendiri merasa iba pada dirinya sendiri, sebab cinta yang ia rasakan tidak dapat ia ungkapkan secara langsung. Seperti pada ungkapan paragraf di bawah ini:

*Masa telah berlalu. Saat banyak manusia  
meminta bantuan padaku  
dan kini. Adakah seorang penolong yang akan  
mengabarkan rahasia jiwaku kepada Laila?  
Wahai Laila. Cinta sudah membuatku lunglai tak berdaya.  
Laksana anak hilang jauh dari keluarga dan tak memiliki harta  
Cinta laksana air yang menetes menimpa bebatuan  
(Ganjavi, 2014:17)*

Dari ungkapan paragraf tersebut, dapat di simpulkan bahwa cinta sang tokoh masih bersifat rahasia. kerahasiaan dalam cinta membuat seseorang menjadi lemah, hingga dapat melakukan apa saja yang di inginkan termasuk mengorbankan seluruh yang di milikinya. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan bersama orang yang di cintainya, salah satunya adalah bertahan dalam kondisi apapun. Seperti halnya dalam kutipan berikut:

*Dan semua yang terlihat dari manusia adalah kebencian  
Namun cinta sudah memberi kekuatan pada manusia  
Kebanyakan manusia yang mencemooh hubungan kita  
Sungguh mereka tidak mengerti, bahwa asmara  
tersimpan dalam hati (Ganjavi, 2014 : 19)*

Kutipan tersebut mengungkapkan tentang ketidaksetaraan pendapat antar manusia, seperti halnya dalam sebuah hubungan yang dibangun berdasarkan rasa cinta. beraneka ragam respon dari para manusia yang beranggapan tentang cinta, baik respon positif maupun respon negatif. akan tetapi, kedua respon tersebut tidaklah berpengaruh untuk pecinta yang sudah terikat dengan hubungan asmara. Berbeda dengan pecinta antara Qais dan

Laila, yang lebih memilih untuk tetap menyatukan perasaannya. Meskipun keduanya, hanya mengungkapkan rasa cinta mereka pada saat kedua mata mereka saling berpandangan. Seperti dalam kutipan berikut ini :

*Detik demi detik cinta berkuncup dan bermekaran harum semerbak di dalam taman hati Qais dan Laila. Tetapi, jiwa mereka masih malu-malu, bibir pun terasa sulit untuk digerakkan, hingga tiada kata-kata indah merayu yang terucap, hanya mata mereka yang berbicara. Pada saat sepasang mata bola saling berpandangan, maka sabda jiwa mereka seakan tak dapat disembunyikan lagi. Melalui pancaran mata, jiwa mereka seakan mengatakan tak ingin berpisah, seraya merasakan kobaran asmara. (Ganjavi, 2014 : 19)*

Kutipan di atas menyatakan bahwa reaksi emosi dalam pribadi seseorang sangat diperlukan, baik reaksi emosi menggunakan bahasa jiwa ataupun bahasa tubuh. Hal ini merupakan bentuk dari kasih sayang seorang pecinta dalam mengungkapkan perasaannya, oleh sebab itulah bahasa jiwa sangat berpengaruh terhadap kesan-kesan yang akan disampaikan terkait kobaran asmara yang dirasakan oleh masing-masing pecinta itu sendiri.

Menurut Sternberg (dalam putri, 2010:10) bahwa suatu emosi positif yang paling intens dan paling diinginkan oleh setiap orang. pendapat tersebut bisa di tarik kesimpulan bahwa cinta membawa pengaruh positif bagi yang merasakannya. Sehingga tidak jarang, apabila banyak pecinta yang menginginkan kekuatan dari cinta itu sendiri. Cinta yang dapat membawa seseorang untuk selalu memuji dan meyakini bahwa orang yang di cintainya adalah orang yang paling sempurna diantara seseorang yang ada di sekelilingnya. Seperti yang di ungkapkan Laila dalam kutipan berikut ini :

*Bagi Laila, qais merupakan sang pencuri nan budiman. Apalagi yang dapat dilakukan oleh sang gadis jika hatinya telah dicuri, kecuali selalu ingin berada di dekatnya. Syair-syair Qais laksana angin lembut (Ganjavi, 2014 : 22)*

Kutipan tersebut mengungkapkan tentang sanjungan untuk seseorang yang telah mampu mengisi ruang hatinya. Sebagaimana pendapat Kienlen (dalam Putri, 2011:2) menyebutkan tiga tahapan dalam percintaan, yaitu romantik feeling (rasa cinta), ketertarikan fisik, dan kelekatan emosi. Dalam hal ini rasa cinta merupakan tahapan pertama sebelum pada daya tarik seseorang yang dapat melahirkan cinta. Cinta yang sejati adalah sesuatu yang fitrah, dan selalu mengagungkan terhadap cinta yang dirasakan. Dan cinta yang sejati juga merupakan cinta yang mampu bertahan dalam situasi yang sulit, sebagaimana dalam data berikut :

*Duhai Laila kekasihku  
Berjanjilah pada keagungan cinta agar sayap  
Jiwamu dapat terbang bebas  
Melayanglah bersama asmara cinta bak anak panah  
menuju sasaran  
Cinta tak pernah membelenggu  
Sebab cinta adalah pembebas. Yang akan melepaskan  
ikatan keberadaan  
Cinta merupakan pembebas dari segala belenggu  
Walaupun dalam cinta. setiap cawan adalah kesedihan  
Namun jiwa pencinta akan memberi napas baru  
Banyak racun yang harus kita teguk sebagai aroma  
kenikmatan cinta  
Atas nama cinta. racun yang pahit akan terasa manis  
Bertahanlah duhai kekasihku. Dunia diciptakan untuk kaum  
pencinta  
Dunia mewujud tersebut oleh cinta. (Ganjavi, 2014 : 28)*

Data tersebut mengungkapkan tentang harapan kepada seseorang yang di cintainya. Sebuah harapan dengan janji untuk selalu menyatukan hatinya dengan yang ia anggap pantas untuk menerimanya. Cinta yang dianggap

sebagai sesuatu yang bersifat bebas, tiada larangan dan ancaman, bahkan bisa dijadikan sebagai pengorbanan tatkala cinta sedang diuji sebagai bentuk kesetiaan dari seseorang kepada orang yang di cintainya. untuk melihat pesona cinta yang tidak lain adalah sebagai bentuk dari wujud kecintaan Qais terhadap Laila. Seperti halnya dalam kutipan berikut ini :

*Duhai Laila. Bibirmu yang selaksa mawar merah delima  
 Mengandung madu dan memancarkan keharuman surga  
 Membahagiakan hati yang memandang  
 Biarkan semua itu menjadi milikku !  
 Hatiku sudah dikuasai oleh pesona jiwamu  
 Kecantikanmu menusuk hatiku laksana anak panah  
 Hingga sayap yang telah patah ini tak mampu lagi terbang  
 Warna-warni bunga menjadi layu dan mati  
 Karena cemburu pada kecantikan parasmu yang bersinar  
 Engkau laksana dewi dalam gelimang cahaya  
 Surgapun akan tertarik untuk mencuri segala pesona yang  
 engkau miliki  
 Karena engkau terlalu indah dan terlalu berharga untuk  
 tinggal di bumi (Ganjavi, 2014 :34)*

*Duhai Laila, dirimu senantiasa ada dimata  
 siang selalu ku pikirkan dan malam selalu menjadi  
 bunga-bunga tidurku (Ganjavi, 2014 : 37)*

Kutipan tersebut mengungkapkan bahwa fisik adalah prioritas utama dalam menghadirkan cinta, sehingga membuat seseorang menjadi tidak berdaya karena cinta. hal ini disebabkan oleh adanya daya tarik yang membuat seseorang menjadi takut untuk berpaling pada hati yang lain. Meskipun ketertarikan seseorang dapat ia artikan sendiri sebagai pecinta yang tak pernah ragu untuk memilih sesuatu

Adapun Menurut Faturochman dalam (Ariyanti dan Fathul 2016 : 33) mengemukakan kesukaan pada orang yang membentuk atau menimbulkan rasa suka pada seseorang, ketertarikan pribadi memiliki arti bahwa

seseorang mempunyai ketertarikan tersendiri kepada orang lain, meskipun pada umumnya orang menilai seseorang memiliki daya tarik atau tidak tergantung pada daya tarik pribadi yang dimilikinya.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa seorang pecinta tidak membutuhkan siapapun. Terutama dalam hal memilih temannya kelak sebagai pendamping. Pecinta pun akan dengan suka rela mengorbankan seluruh hidupnya untuk bisa membuat orang yang dicintainya bahagia, seperti dalam kutipan berikut ini :

*hanya demi engkau seorang jiwaku rela menahan  
kesengsaraan dan kehancuran  
jeritku menembus cakrawala  
menyebut namamu sebagai pengobat jiwa penawar hati  
tahukah engkau. Tahi lalat di dagumu itu seperti sihir yang  
tak bisa aku hindari.  
Ia menjadi sumber kebahagiaan yang telah memikatku  
untuk senantiasa mengenangmu  
Membuat manusia yang lemah ini tak lagi mempunyai jiwa  
Karena jiwaku telah tergadaikan oleh pesonamu yang  
memabukkan  
Jiwaku telah terbeli oleh gairah dan  
Kebahagiaan cinta yang engkau berikan  
Dan demi rasa cintaku yang mendalam aku rela berada  
dipuncak gunung salju yang dingin seorang diri  
Berteman lapar. Menahan dahaga  
Duhai kekasihku. Hidupku yang tidak berharga ini suatu  
saat akan lenyap  
Tetapi biarkan pesonamu tetap abadi selamanya di hatiku  
(Ganjavi, 2014 : 37-38)*

*Duhai pujaan hati. Betapa besar bahaya yang  
Menghadang agar dapat berjumpa denganmu  
Ku korbakan semua yang aku miliki  
Kuubah diriku. Sampai engkau tak mampu mengenaliku  
Ku langkahkan kakiku dengan tetes air mata  
Dan setelah tiba di perkampungamu  
Ku enyahkan semua isyarat yang membuat orang mengenaliku  
Ku kalungkan rantai dileher bak budak belian*

*Menyusuri jalan nan berdebu sembari  
mengadakan tangan untuk meminta belas kasih  
dan anak-anak pun tak suka melihatku  
mereka mengelilingiku  
mencemooh dan melempariku. Laksana anjing berbahaya  
sekarang aku tiba didekatmu (Ganjavi, 2014:42-43)*

Dari kedua data tersebut mendeskripsikan bahwa cinta bukan hanya tentang keindahan, akan tetapi cinta juga berbicara tentang kesetiaan dan pengorbanan. Karena, tanpa adanya keindahan, kesetiaan dan pengorbanan, maka seseorang sulit untuk mencintai dan dicintai. Dan besarnya cinta seseorang dapat dilihat sejauh mana seseorang tersebut dapat mempertahankan harga paling berharga dalam diri para pecinta.

Menurut Taylor (dalam Ariyanti dan Fathul, 2016 : 32) mengungkapkan bahwa cinta adalah orang yang mempunyai prinsip rela melakukan apapun demi pasangannya, individu yang memiliki kesetiaan yang tinggi pada pasangannya dan tanpa pamrih untuk hubungan cinta.

Dari pendapat tersebut, maka dapat di simpulkan bahwa cinta adalah tentang pengorbanan dan juga kesetiaan. Perasaan yang di rasakan pecinta pada umumnya adalah kepamrihan. bagi para pecinta yang menuntut agar cinta yang di rasakan dapat terbalaskan, sehingga jalinan hubungan dapat terjaga dengan baik. Hal ini tidak jauh berbeda dengan kutipan berikut :

*seandainya bukan karena engkau, tak sudi aku menjadi  
pengemis dan menyusuri jalan tanpa alas kaki dari rumah  
ke rumah. Engkau berkata padaku, betapa iba masa  
mudaku, apakah engkau tak mengerti, aku meneteskan air  
mata bukan karena sengsara, melainkan karena dirimu ?  
dalam hidup ini aku hanya mengharap budi baikmu. Kalau*

*seandainya kehidupanku mampu memuliakanmu, maka aku rela menyerahkan nyawaku," jawab Qais.*  
(Ganjavi, 2014 :44)

Berdasarkan kutipan diatas maka dapat di tarik kesimpulan bahwa cinta tidak selalu tentang kesenangan, cinta juga pasti butuh tantangan dan pengorbanan. Hal ini merupakan salah satu hukum alam yang tidak bisa di ubah sesuai apa yang manusia inginkan, begitupun dengan rindu yang dilapisi kisah haru. Seperti halnya dalam kutipan berikut :

*mata mereka mengungkapkan betapa rindu telah menyelimuti hari-hari mereka. Dua insan yang tak lagi memiliki keinginan selain untuk membahagiakan kekasihnya, merasakan kebahagiaan yang tiada tara. Keduanya tak mengharap waktu berlalu dengan cepat, mereka ingin merasakan lebih lama lagi. Namun, Tuhan belum mengizinkan. (Ganjavi, 2014 :46)*

kutipan tersebut mengungkapkan bahwa rindu membuat seseorang akan kalut dalam kesedihan sesaat. Dan Jiwa akan mengalami perubahan terkait seseorang yang sedang di landa rindu. Orang yang sedang rindu, biasanya cenderung melamun, mengulang-ulang keadaan yang sempat membawa seseorang pada kebahagiaan, seperti dalam sajian paragraf berikut ini :

*cukuplah bagiku kenangan saat-saat indah nan bahagia, saat aku dapat melihat sorot bening cahaya matamu, dapat menikmati senyum dibibirmu, memandang ikal rambutmu bak debur ombak di pantai. Biarkan kenangan itu menjadi mata air kebahagiaan, tempat rehat musafir cinta kala dahaga. (Ganjavi, 2014 :87)*

sajian paragraf tersebut mendeskripsikan tentang cinta yang masih dalam ambigu. Keambiguan cinta dalam jiwa seseorang, biasanya berawal

dari kisah yang membutuhkan banyak waktu untuk bisa menciptakan kebahagiaan yang hakiki di dunia. Keindahan tersebut bisa dilalui para pecinta dengan cara yang dimilikinya. Dan tidak pernah berhenti memperhatikan sesuatu yang merupakan salah satu dari bagian penyempurna kehidupan di masa depan. Seperti dalam kutipan berikut ini :

*duhai penguasa langit, biarkan kekasihku tetap sehat dan bahagia, biarkanlah ia merasakan kehangatan dan kasih sayang dari keluarganya. Lindungilah ia yang dalam jiwanya sudah tertanam cinta untuk lelaki lemah tak berdaya ini. Kuatkanlah jiwanya supaya dapat menjaga cinta yang telah kami sampaikan (Ganjavi, 2014 :88)*

kutipan diatas mengungkapkan tentang harapan yang merupakan bagian daripada sesuatu yang diinginkan oleh setiap manusia. Salah satunya adalah kesehatan untuk yang tercinta. Sehingga, yang menjadi harapan pecinta itu sendiri dapat menjadi kenyataan. Agar emosi yang berkabut dapat diredakan dengan memperhatikan seseorang. Sebagaimana menurut Tailor (dalam Ariyanti dan Fathul,2016 : 29) cinta adalah salah satu bentuk emosi yang mengandung ketertarikan, hasrat seksual, dan perhatian pada seseorang.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa cinta tidak hanya berbicara tentang emosi (sedih, bahagia, luka,dll), akan tetapi dalam cinta, juga berbicara tentang daya tarik atau ketertarikan juga perhatian. seperti yang terkutip dalam kutipan berikut ini :

*duhai Laila ulurkan tanganmu  
untuk menyambut kasihku  
kalbuku nan penuh asmara  
ku berikan padamu  
mungkin engkau diberi dua cawan minuman  
satu cawan kebencian  
agar engkau melupakan diriku*



*sedang cawan yang satu berisi anggur kebahagiaan  
agar engkau sudi menerima pinangan orang lain sebagai  
gantiku (Ganjavi, 2014:93-94)*

kutipan tersebut mengungkapkan tentang ketakutan akan pudarnya rasa cinta. hal seperti ini, biasanya terjadi pada seseorang yang ragu. Keraguannya membuat seluruh jiwa dan pribadi orang tersebut menjadi tak menentu. Hal ini disebabkan oleh adanya sebuah ketidakpercayaan dalam hati atau perasaannya untuk lebih berpikir yang positif. Serta tidak mengimbangi antara kekhawatiran dengan kenyataan dan harapan yang begitu besar seperti halnya dalam kutipan berikut ini :

*jiwaku dan jiwa Laila akan tetap bersama  
andai pun tidak di dunia  
tentu jiwa kami akan bersatu di liang lahat  
dan kelak nanti akan dibangkitkan bersama  
hingga bersatu selama-lamanya  
mataku berkorban untuk Laila dengan  
segenap curahan air mata  
berharap liang lahatmu merupakan liang lahatku  
supaya jenazah kita berpadu dan bersatu.  
(Ganjavi, 2014: 165)*

Kutipan di atas menyatakan tentang harapan yang tidak bisa disatukan dalam kehidupan dunia, melainkan harapan untuk bersatu di akhirat. Hal ini merupakan suatu ungkapan yang paling dominan dalam membawa seseorang pada sesuatu yang lebih indah tanpa memikirkan sesuatu yang akan membuat seseorang menjadi lemah. Seperti Laila yang tidak pernah berhenti mengharapkan Qais. Sebab baginya, Qais adalah bagian daripada hidupnya. Seperti dalam kutipan berikut ini :

*layla laksana pohon dengan daun-daunnya yang layu dan  
jatuh dalam pelukan debu. Ia tak mampu merasakan  
kegembiraan yang ada didepannya. Bahkan, untuk berpura-*

*pura pun saja ia tidak sanggup lagi. Laila teringat nasib kekasihnya, Majnun. Ya, hanya Majnun seorang yang memenuhi rongga hatinya. Tidak ada setitik pun ruang yang tersisa untuk orang lain. Hatinya sudah terkunci rapat. Majnunlah yang memegang anak kuncinya.*  
(Ganjavi, 2014 : 171)

Dalam kutipan novel di atas, mengungkapkan bahwa seseorang yang berada dalam keramaian tidak menjamin akan merasakan kebahagiaan. Sebab, kebahagiaan yang sejati ialah bersama orang yang dicintai. Hal inilah yang menyebabkan pribadi manusia menjadi tak berdaya dan tak mampu meluapkan perasaannya secara langsung, sehingga sulit untuk di mengerti tentang perasaan sedih yang diselimuti dengan senyuman, seperti yang di lakukan Laila dalam kutipan berikut:

*wahai sayangku, sudah berapa siang dan malam berlalu sejak aku kaitkan taliku kepadamu ?bagaimana hari-harimu dalam kelanamu, wahai yang dibimbing jalan oleh tujuh planet dan gugusan bintang ?aku tahu kau setia menjaga persahabatan. Kau biarkan cinta itu anggun dan megah.mengalir dalam arus darahmu siang dan malam. Kau bagaikan permata tersembunyi dalam ceruk bebatuan. Mata air khidir yang senantiasa memancarkan air kehidupan.* (Ganjavi, 2014 : 228)

*cintaku, betapa aku berharap kita membangun mahligai bersama di dunia ini ! tetapi,mereka menolak penyatuan kita. Apakah itu salahku ? aku tidak mampu melawan tiupan badai yang begitu besar dan aku terhempas olehnya. Oh sayangku, hatiku, yang tak mampu membuatmu bahagia menangis sedih atas nasib yang menimpa kita ini.* (Ganjavi, 2014 : 229-230)

dari kedua kutipan tersebut mengungkapkan bahwa cinta bukan saja tentang jarak jauh. Akan tetapi, dalam cinta juga ada komitmen yang tinggi dari pecinta itu sendiri. Berangkat dari hal tersebut, maka penyatuan cinta akan kembali utuh. Walaupun berbagai rintangan muncul seketika.

Sebagaimana Menurut pendapat Sternberg (dalam Putri, 2010:2) cinta terdiri dari tiga komponen utama, *intimacy*, *passion* dan *commitmen* yang ketiganya saling berhubungan satu sama lain. *Intimacy* mengacu pada perasaan dekat dan terikat dengan pasangan, *Passion* merupakan dorongan percintaan, ketertarikan fisik dan seksual, dan *commitment* terjadi ketika individu mulai memutuskan (aspek jangka pendek) dan mempertahankan (aspek jangka panjang) cinta yang ia miliki.

Komitmen merupakan suatu hal yang wajib dalam mempererat perasaan yang kian membara. Sebab, dengan komitmen lah seseorang dengan kuat bisa menghadapi segala apa yang ada dalam diri sebagai hasrat untuk menduakan sesuatu, yang sempat menjadi berlian dalam kehidupan sebelumnya dan selanjutnya. Seperti dalam kutipan berikut ini :

*sepasang kekasih berbaring di pusara ini.  
Menanti kebangkitan dari Rahim kegelapan.  
Setia dalam perpisahan, setia dalam cinta,  
Sebuah istana menanti mereka dialam sana  
(Ganjavi, 2014 : 295)*

Berdasarkan kutipan di atas, maka perpisahan menjadi suatu kisah indah bagi pecinta yang tidak dapat bersatu dalam dunia nyata. Dalam hal ini kesetiaan dan komitmen menjadi kekuatan bagi pecinta yang sudah tidak lagi melihat dunia. Sebagaimana Menurut pendapat Sternberg (dalam Putri, 2010:11) menjabarkan cinta dalam konteks hubungan antara dua orang.

## B. Ekspresi cinta, sedih dan rasa bersalah dan reaksi emosioanal dalam novel

### Laila Majnun karya Syekh Nizami Ganjavi

Ekspresi cinta merupakan suatu ungkapan yang dapat menghasilkan respon dari seseorang. Baik respon positif maupun negatif. Seperti halnya dalam mengekspresikan cinta, sedih serta rasa bersalah yang disertai dengan berbagai reaksi emosi yang berbeda-beda, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Ekspresi cinta dan reaksi emosional dalam novel Laila Majnun karya Syekh Nizami ganjavi.

Cinta pada umumnya adalah sesuatu yang indah, sehingga tidak jarang seseorang mengawali cintanya dengan hal-hal yang berbeda, salah satunya adalah perasaan bahagia, seperti dalam kutipan berikut :

*Qais sendiri sejak pertama kali menatap wajahnya, jiwanya langsung bergetar. Ia bak merasakan bumi bergetar kencang, hingga merenggut hasratnya untuk menuntut ilmu. Qais belum pernah melihat keindahan yang mempesonakan laksana kecantikan Laila. Ia sungguh telah jatuh cinta pada mawar jelita, Layla. (Ganjavi, 2014 : 16).*

*Laila mahkota Arab jua telah tertarik pada Qais sejak awal berjumpa. Gadis tersebut jua melihat pesona yang memabukkan dalam pribadi Qais. Baginya Qais bak gelas minuman, semakin ditatap semakin haus. ( Ganjavi, 2014 : 18 ).*

Kedua kutipan di atas mengungkapkan tentang perasaan bahagia, yang lahir karena adanya cinta, sehingga seseorang yang merasakan cinta akan selalu terlihat bahagia. Adapun emosi dalam pribadi seseorang menjadi sesuatu yang indah pada akhirnya, akan tetapi dalam ranah-ranah tertentu. sebagaimana Menurut Dinner dkk (dalam Patnani, 2012 : 57)

menyatakan bahwa kebahagiaan ataupun kesejahteraan subjektif dapat dilihat dari adanya emosi yang menyenangkan, emosi yang tidak menyenangkan, kepuasan hidup secara umum, dan kepuasan pada ranah tertentu.

Pendapat tersebut dapat di tarik kesimpulan tentang lahirnya keberagaman emosi berdasarkan kebahagiaan yang bisa didapatkan dengan berbagai macam teknik, Seperti halnya kisah cinta tokoh Qais dan tokoh Laila, yang mencintai sesuatu karena kelebihan yang ia miliki. sebagaimana yang ter kutip dalam kutipan berikut :

*Sepasang jiwa tersebut telah larut dalam pesona cinta nan indah, dihiasi oleh senyum dan tangis rindu. Mereka melewatkan waktu hanyut dalam bahasa jiwa, terpesona dengan cinta yang ada dalam hati. Mereka seakan berada di taman nirwana dengan aliran sungai anggur dan madu.*  
(Ganjavi, 2014 : 21)

Kutipan di atas menyatakan bahwa kebahagiaan lahir karena adanya sebuah peristiwa, baik peristiwa kecil maupun peristiwa-peristiwa lainnya. oleh sebab itulah kepribadian seseorang dapat berubah seiring dengan pergantian waktu. Entar peristiwa yang dilihat dari sebatas kewajaran atau dilakukan secara sengaja.

Menurut Seligman (Sholihah, 2018 :21) kebahagiaan adalah keadaan dimana seseorang lebih banyak merasakan peristiwa-peristiwa yang menyenangkan daripada yang sebenarnya terjadi dan mereka lebih banyak melupakan peristiwa buruk.

Dari pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan pada umumnya lebih banyak mendeskripsikan tentang sesuatu yang

dikenal dengan keindahannya, meskipun pada hakikatnya terdapat selingan derita dalam setiap langkah daripada kebahagiaan. Hal ini juga di rasakan oleh tokoh Qais dan Laila, kebahagiaan yang diselaraskan bersama senyum yang telah dilewati keduanya.

*Detik demi detik cinta berkuncup dan bermekaran harum semerbak di dalam taman hati Qais dan Laila. Tetapi, jiwa mereka masih malu-malu, bibir pun terasa sulit untuk digerakkan, hingga tiada kata-kata indah merayu yang terucap, hanya mata mereka yang berbicara. Pada saat sepasang mata bola saling berpandangan, maka sabda jiwa mereka seakan tak dapat disembunyikan lagi. Melalui pancaran mata, jiwa mereka seakan mengatakan tak ingin berpisah, seraya merasakan kobaran asmara. menimpa bebatuan (Ganjavi, 2014:16-17)*

Kutipan diatas mengungkapkan tentang perasaan bahagia yang dianggap sebagai reaksi emosi positif bagi pecinta itu sendiri. Dalam hal ini perasaan bahagia yang muncul dalam pribadi seseorang menjadi salah satu faktor untuk tercapainya tujuan hidup.

Menurut James (dalam Patnani, 2012 : 57) bahwa kebahagiaan merupakan hal yang sangat penting sehingga upaya untuk mencapai kebahagiaan menjadi fokus perhatian dan tujuan dari manusia sepanjang waktu. Dari pendapat tersebut maka dapat di simpulkan bahwa kehidupan yang dijalani dengan perasaan bahagia, akan membawa seseorang menuju pencapaian hidup. Seperti halnya dalam cinta, sebab cinta berdiri berdasarkan reaksi emosi dalam diri masing-masing pribadi.

2. Ekspresi kesedihan dan reaksi emosional dalam novel *Laila Majnun* karya Syekh Nizami Ganjavi.

Kesedihan merupakan salah satu emosi yang dapat mengakibatkan seseorang depresi, hal ini dikarenakan seseorang yang terlalu berlarut-larut dalam kesedihan yang seseorang itu rasakan. Seperti halnya dalam kutipan berikut :

*Mereka sama-sama mengalami penderitaan mendalam karena terpisah. Mereka merasakan sakit yang menyesak dada, dan hari-harinya terisi oleh derai air mata untuk menangisi takdir yang telah menimpa mereka Laila telah dikurung dan aku diancam orang tuanya. Dengan niat jahat lagi kejam. Aku tidak izinkan bertemu lagi. Cinta bagi mereka merupakan noda yang harus dicuci bersih Padahal hatiku sudah menjadi tawanannya dan ia jua merindukanku. (Ganjavi, 2014 : 24-25)*

Kutipan diatas mengungkapkan tentang kesedihan yang disebabkan karena cinta yang hilang. Kesedihan yang mendalam adalah sesuatu yang sangat menyakitkan, karena jiwa dan juga pribadi dari seseorang tersebut sangat berpengaruh terhadap keputusan seseorang.

Menurut Izard (dalam Yoshanti, 2010:6) kesedihan merupakan suatu pengalaman yang dapat menimbulkan keputusan, kesepian dan keterpisahan. Dari pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kesedihan akan berdampak pada aspek psikologi seseorang. Seperti halnya yang dilakukan tokoh Qais dalam menghilangkan kesedihannya dengan menjadi mencari obat hati. Seperti dalam kutipan berikut :

*Qais mengembara untuk mencari obat hati, sembari bibirnya melantunkan syair-syair. Syair-syair tersebut keluar dari jiwanya yang sedang terluka. Syair yang terangkai hendak menceritakan kepada dunia, pada malam-malam nan hening, pada rembulan dan bintang-bintang tentang jiwanya yang sedang tercabik-cabik. Pada mereka semua ia kabarkan bagaimana jeruji cinta telah mengekangnya dan bagaimana kerinduan telah memadamkan harap dan mimpinya.*

*Duhai, sekarang pencinta telah terpisah jauh dari kekasih hatinya, hidup dengan hati gundah-gulana, hancur-lebur dan tubuh terkoyak, laksana gelap malam tanpa terang mentari, bagai raja tanpa singgasana atau seperti orang buta kehilangan tongkat.*

( Ganjavi, 2014 : 26-29)

Kutipan diatas mengungkapkan tentang kesedihan yang di akibatkan karena terpisah dari kekasihnya. perpisahan adalah sesuatu yang amat menyakitkan, dan sangat menguras banyak kesedihan. Dalam hal ini, jiwa pribadi seseorang menjadi lemah. Sebagaimana dalam kutipan berikut :

*Saat majnun mendengar berita pernikahan Laila dengan Ibnu Salam, jiwanya ibarat kapas musim panas tertiuap angin.*

*Mengapa engkau belum puas juga, hingga tega merenggut mimpi indahku ? duhai kesengsaraan apa lagi yang akan aku terima? Laila, duhai Laila, dimanakah engkau letakkan hati dan jiwaku? Dimanakah engkau simpan kenangan dan janji kita? Semudah itukah engkau menyerah, melupakan segala penderitaan yang aku tanggung?"*

( Ganjavi, 2014 : 175-176)

Kutipan di atas mengungkapkan tentang kesedihan yang membawa seseorang pada Depresi, hal ini di akibatkan karena jiwa tak pernah mengalami ketenangan. Kesedihan yang mendalam juga sangat berpengaruh pada aspek psikologi. Sebagaimana dalam kutipan berikut :



*kala pertama jiwaku ditakdirkan untukmu, aku Cuma berpikir untuk menyerahkan kehidupanku padamu. Tetapi, kini aku bingung memikirkan janji yang tidak engkau tepati. Sekarang tidak ada lagi harapan. tidak mungkin lagi harum baumu aku cium, sebab engkau sudah menjadi milik orang lain. ( Ganjavi, 2014:183-184)*

kutipan diatas mengungkapkan tentang kesedihan yang diselingkan dengan kekhawatiran. Kesedihan yang mendalam adalah sesuatu yang sangat menyakitkan. Seperti yang di rasakan Qais, sebab kekasihnya kini sudah menggalkan Qais. Sebagaimana kutipan berikut :

*Begitu Majnun mendengar berita kematian Laila, serta merta ia berlari menuju kuburan kekasihnya. Seperti Guntur yang melesat dibawa badai dan jatuh diatas kuburan kekasihnya, seolah tersambar halilintar. (Ganjavi, 2014 : 289)*

Kutipan tersebut mengungkapkan bahwa kesedihan adalah perasaan yang kadangkala tidak di inginkan oleh seseorang, karena kesedihan selalu meninggalkan banyak harapan dan ingatan yang belum tuntas. Akan tetapi, kesedihan adalah hal yang lumrah terjadi dalam kehidupan. Sebagaimana Menurut (Yoshanti,2010: 26) kesedihan merupakan salah satu emosi yang sering di alami dalam kehidupan manusia, maka adalah suatu hal yang wajar apabila seseorang merasa sedih. Dari pendapat tersebut, maka dapat di simpulkan bahwa kesedihan merupakan hal yang manusia dalam kehidupan. Oleh karena itu, kesadaran dan

3. Ekspresi rasa bersalah dan reaksi emosional dalam novel Laila Majnunkarya Syekh Nizami ganjavi.

rasa bersalah merupakan perasaan yang tidak sepenuhnya salah, atau bisa di katakana sebagai ketidak sengajaan yang disertai dengan penyesalan yang mendalam. Seperti halnya, cinta dua sejoli yaitu tokoh Laila dan Qais yang tidak mengharapkan cinta yang mereka sembunyikan sampai terpublikasi. Sebagaimana dalam kutipan berikut ini :

*Setelah Qais tahu Laila dipingit oleh orang tuanya, tersirat penyesalan yang mendalam tersebut tak mampu menyimpan rapat rahasia mereka (Ganjavi, 2014 : 24)*

Kutipan diatas mengungkapkan bahwa tersirat penyesalan yang disebabkan oleh cinta rahasia, dan dalam hal ini emosi kesedihan mengikat cinta sebagai suatu kegagalan. Sebagaimana pendapat Illness of Victoria (Utomo, 2007:10) menyatakan bahwa rasa bersalah adalah emosi penyesalan yang dihasilkan ketika seseorang menilai perilaku mereka sendiri sebagai kegagalan.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat di simpulkan bahwa penyesalan seseorang dapat di lihat rasanya dalam mengungkapkan rasa bersalahnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini menganalisis tentang romantisme yang terdapat pada novel *Laila Majnun* karya Syekh Dizami Ganjani. Objek penelitian ini tidak lain adalah novel *Laila Majnun*, dalam novel tersebut terdapat beberapa kisah cinta yang bisa dijadikan sebagai contoh, seperti halnya kisah cinta Qais.

Kisah cinta yang dialami Qois dan Laila merupakan kisah cinta abadi, lambang kesetiaan dan ketulusan cinta dari seorang Qois kepada Laila, begitupun sebaliknya. Ketulusan cinta yang abadi hingga akhir hayat.

Kisah yang tergambar pada novel tersebut juga menggambarkan ekspresi yang tersirat pada diri Qois dan Laila. Kesedihan mendalam karena cinta yang tidak berujung bahagia, luapan cinta dari seorang pemuja, rasa bersalah yang timbul karena faktor keluarga yang tidak memberikan restu.

#### **B. Saran**

Adapun saran dalam penelitian ini diantaranya :

1. Hasil penelitian yang telah disajikan dalam penelitian ini dapat menambah pengalaman serta wawasan yang bisa dijadikan sebagai acuan dalam bidang kesusastraan.
2. Dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian yang ada sebelumnya khususnya terkait aspek romantisme dengan menggunakan teori psikologi sastra.

3. Dapat memberi dorongan dan motivasi bagi peneliti selanjutnya terkait karya sastra.
4. Penelitian ini tentu masih banyak kekurangan, oleh sebab itu, harapan untuk peneliti selanjutnya, semoga dapat melengkapi kekurangan untuk penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Agustinova, Eko Danu. 2015. *Memahami metode penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Calpulis.
- Alwi, Hasan. 2007. *KBBI Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Aminuddin, 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: Sinar Baru Algensindo.
- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik seni (wacana,apresiasi dan kreasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Emzir dan Rohman, Saifur. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ganjavi, Nizami. 2014. *Laila Majnun*. Jogjakarta: Senja.
- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Minderop, Albertine, 2013. *Psikologi Sastra (karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan literasi kritis*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suhita, sri dan rahmah purwahida, 2018. *Apresiasi sastra Indonesia dan pembelajarannya*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sumardjo, Jakob. 2007. *Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Surastina, 2018. *Pengantar Teori Sastra*.Yogyakarta: Penerbit Elmatara.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soyomukti, Nurani. 2011. *Pengantar Filsafat Umum*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media

Wellek, Rene dan Warren, Austin. 2014. *Teori kesusastraan*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Umum.

Zed, Mestika. 2014. *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: yayasan pustaka obor indonesia.

### **Skripsi**

Fitrianingsih, Endah. 2016. *Romantisme Pada Novel Soekarno Ku Antar Ke Gerbang Karya Pamadhan K.H Dan Rancangan Dalam Pembelelajaran Sastra Di SMA*. Lampung : Universitas Lampung.

Putra, Adi. 2016. *Proposal Penelitian ( Romantisme Dalam Novel Kapal Van Der Wijck Karya Buya Hamka)*. Sumenep: STKIP PGRI SUMENEP.

Putri, Angelia Sun. 2010. *Cinta Dan Orientasi Masa Depan Hubungan Romantic Pada Dewasa Muda Yang Berpacaran*. Depok: Universitas Indonesia.

Sholihah, Husna. 2018. *Hubungan kekuatan karakter dengan kebahagiaan pada remaja*. Surabaya : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

Utomo, Rudi. 2007. *Rasa bersalah dan keagresiaan dalam rumah tangga*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.

Yoshanti, Alfonsa Maria Theoterra. 2010. *Pengalaman dan ekspresi kesedihan*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma

### **Jurnal**

Ariyanti, Risky Ananda dan Fathul Lubabil Nuqul. *Gaya Cinta (Love Style), Mahasiswa*.2016. volume 13, no.2

Saragih, Juliana Irmayanti dkk, 2005. *Fenomena jatuh cinta pada mahasiswi, psikologia*. Volume 1. nomer 1

Patnani, Miwa. 2012. *Kebahagiaan pada perempuan*.volume 1, no. 1

## Lampiran 3

## INSTRUMEN DATA

No.	Rumusan masalah	Data
1	<p><b>Kisah cinta Dalam Novel Laila Majnun Karya Syekh Nizami Ganjavi</b></p>	<p><i>Qais sendiri sejak pertama kali menatap wajahnya, jiwanya langsung bergetar. Ia bak merasakan bumi bergetar kencang, hingga merenggut hasratnya untuk menuntut ilmu. Qais belum pernah melihat keindahan yang mempesonakan laksana kecantikan Laila. Ia sungguh telah jatuh cinta pada mawar jelita, Layla.</i></p> <p>(Ganjavi, 2014 : 16)</p>
		<p><i>Masa telah berlalu. Saat banyak manusia meminta bantuan padaku dan kini. Adakah seorang penolong yang akan mengabarkan rahasia jiwaku kepada Laila?</i></p> <p><i>Wahai Laila. Cinta sudah membuatku lunglai tak berdaya.</i></p> <p><i>Laksana anak hilang jauh dari keluarga dan tak memiliki harta</i></p> <p><i>Cinta laksana air yang menetes menimpa bebatuan (Ganjavi, 2014:17)</i></p>
		<p><i>Laila mahkota Arab jua telah tertarik pada Qais sejak awal berjumpa. Gadis tersebut jua melihat pesona yang memabukkan dalam pribadi Qais.</i></p>

		<p><i>Baginya Qais bak gelas minuman, semakin ditatap semakin haus.</i></p> <p><i>( Ganjavi, 2014 : 18 ).</i></p>
		<p><i>Dan semua yang terlihat dari manusia adalah kebencian</i></p> <p><i>Namun cinta sudah memberi kekuatan pada manusia</i></p> <p><i>Kebanyakan manusia yang mencemooh hubungan kita Sungguh mereka tidak mengerti, bahwa asmara tersimpan dalam hati ( Ganjavi, 2014 : 19 )</i></p>
		<p><i>Detik demi detik cinta berkuncup dan bermekaran harum semerbak di dalam taman hati Qais dan Laila. Tetapi, jiwa mereka masih malu-malu, bibir pun terasa sulit untuk digerakkan, hingga tiada kata-kata indah merayu yang terucap, hanya mata mereka yang berbicara. Pada saat sepasang mata bola saling berpandangan, maka sabda jiwa mereka seakan tak dapat disembunyikan lagi. Melalui pancaran mata, jiwa mereka seakan mengatakan</i></p> <p><i>tak ingin berpisah, seraya merasakan kobaran asmara. (Ganjavi, 2014 : 19)</i></p>
		<p><i>Sepasang jiwa tersebut telah larut dalam pesona cinta nan indah, dihiasi oleh senyum dan tangis rindu. Mereka melewatkan waktu hanyut dalam bahasa jiwa, terpesona dengan cinta yang ada</i></p>



		<i>dalam hati. Mereka seakan berada di taman nirwana dengan aliran sungai anggur dan madu. (Ganjavi, 2014 : 21)</i>
		<i>Qais yang telah terpesona keelokan, keanggunan, dan kelembutan Laila, membuatnya terbakar oleh api cinta. siang ia kenang, malam ia impikan wajah Laila ( Ganjavi, 2014 :21 )</i>
		<i>Bagi Laila, qais merupakan sang pencuri nan budiman. Apalagi yang dapat dilakukan oleh sang gadis jika hatinya telah dicuri, kecuali selalu ingin berada di dekatnya. Syair-syair Qais laksana angin lembut (Ganjavi, 2014 : 22)</i>
		<i>Duhai Laila kekasihku Berjanjilah pada keagungan cinta agar sayap Jiwamu dapat terbang bebas Melayanglah bersama asmara cinta bak anak panah menuju sasaran Cinta tak pernah membelenggu Sebab cinta adalah pembebas. Yang akan melepaskan ikatan keberadaan Cinta merupakan pembebas dari segala belenggu Walaupun dalam cinta. setiap cawan adalah kesedihan Namun jiwa pencinta akan memberi napas baru Banyak racun yang harus kita teguk</i>

		<p><i>sebagai aroma kenikmatan cinta</i></p> <p><i>Atas nama cinta. racun yang pahit akan terasa manis</i></p> <p><i>Bertahanlah duhai kekasihku.</i></p> <p><i>Dunia diciptakan untuk kaum pencinta</i></p> <p><i>Dunia mewujudkan tersebut oleh cinta.</i></p> <p><i>(Ganjavi, 2014 : 28)</i></p>
		<p><i>Duhai Laila. Bibirmu yang selaksa mawar merah delima</i></p> <p><i>Mengandung madu dan memancarkan keharuman surga</i></p> <p><i>Membahagiakan hati yang memandang</i></p> <p><i>Biarkan semua itu menjadi milikku !</i></p> <p><i>Hatiku sudah dikuasai oleh pesona jiwamu</i></p> <p><i>Kecantikanmu menusuk hatiku laksana anak panah</i></p> <p><i>Hingga sayap yang telah patah ini tak mampu lagi terbang</i></p> <p><i>Warna-warni bunga menjadi layu dan mati</i></p> <p><i>Karena cemburu pada kecantikan parasmu yang bersinar</i></p> <p><i>Engkau laksana dewi dalam gelimang cahaya</i></p> <p><i>Surgapun akan tertarik untuk mencuri segala pesona yang engkau miliki</i></p> <p><i>Karena engkau terlalu indah dan terlalu berharga untuk tinggal di bumi</i></p> <p><i>(Ganjavi, 2014 :34)</i></p>

		<p><i>Duhai Laila, dirimu senantiasa ada dimata siang selalu ku pikirkan dan malam selalu menjadi bunga-bunga tidurku (Ganjavi, 2014 : 37 )</i></p>
		<p><i>hanya demi engkau seorang jiwaku rela menahan kesengsaraan dan kehancuran jeritku menembus cakrawala menyebut namamu sebagai pengobat jiwa penawar hati tahukah engkau. Tahi lalat di dagumu itu seperti sihir yang tak bisa aku hindari. Ia menjadi sumber kebahagiaan yang telah memikatku untuk senantiasa mengenangmu Membuat manusia yang lemah ini tak lagi mempunyai jiwa Karena jiwaku telah tergadaikan oleh pesonamu yang memabukkan Jiwaku telah terbeli oleh gairah dan Kebahagiaan cinta yang engkau berikan Dan demi rasa cintaku yang mendalam aku rela berada dipuncak gunung salju yang dingin seorang diri Berteman lapar. Menahan dahaga Duhai kekasihku. Hidupku yang tidak berharga ini suatu saat akan lenyap Tetapi biarkan pesonamu tetap abadi selamanya di hatiku (Ganjavi, 2014 : 37-38)</i></p>

		<p><i>Duhai pujaan hati. Betapa besar bahaya yang Menghadang agar dapat berjumpa denganmu Ku korbankan semua yang aku miliki Kuubah diriku. Sampai engkau tak mampu mengenaliku Ku langkahkan kakiku dengan tetes air mata Dan setelah tiba di perkampungamu Ku enyahkan semua isyarat yang membuat orang mengenaliku Ku kalungkan rantai dileher bak budak belian Menyusuri jalan nan berdebu sembari mengadakan tangan untuk meminta belas kasih dan anak-anak pun tak suka melihatku mereka mengelilingiku mencemooh dan melempariku. Laksana anjing berbahaya sekarang aku tiba didekatmu (Ganjavi, 2014:42-43)</i></p>
		<p><i>seandainya bukan karena engkau, tak sudi aku menjadi pengemis dan menyusuri jalan tanpa alas kaki dari rumah ke rumah. Engkau berkata padaku, betapa iba masa mudaku, apakah engkau tak mengerti, aku meneteskan air mata bukan karena sengsara, melainkan karena dirimu ? dalam hidup ini aku hanya mengharap budi baikmu. Kalau seandainya kehidupanku mampu memuliakanmu, maka aku rela menyerahkan nyawaku,” jawab Qais. (Ganjavi, 2014 :44)</i></p>
		<p><i>mata mereka mengungkapkan betapa rindu telah menyelimuti hari-hari mereka. Dua insan yang tak lagi memiliki</i></p>

		<p><i>keinginan selain untuk membahagiakan kekasihnya, merasakan kebahagiaan yang tiada tara. Keduanya tak mengharap waktu berlalu dengan cepat, mereka ingin merasakan lebih lama lagi. Namun, Tuhan belum mengizinkan.</i></p> <p><i>(Ganjavi, 2014 :46)</i></p>
		<p><i>cukuplah bagiku kenangan saat-saat indah nan bahagia, saat aku dapat melihat sorot bening cahaya matamu, dapat menikmati senyum dibibirmu, memandang ikal rambutmu bak debur ombak di pantai. Biarkan kenangan itu menjadi mata air kebahagiaan, tempat rehat musafir cinta kala dahaga.</i></p> <p><i>(Ganjavi, 2014 :87)</i></p>
		<p><i>duhai penguasa langit, biarkan kekasihku tetap sehat dan bahagia, biarkanlah ia merasakan kehangatan dan kasih sayang dari keluarganya. Lindungilah ia yang dalam jiwanya sudah tertanam cinta untuk lelaki lemah tak berdaya ini. Kuatkanlah jiwanya supaya dapat menjaga cinta yang telah kami sampaikan</i></p> <p><i>(Ganjavi, 2014 :88)</i></p>
		<p><i>duhai Laila ulurkan tanganmu untuk menyambut kasihku kalbuku nan penuh asmara ku berikan padamu mungkin engkau diberi dua cawan minuman satu cawan kebencian</i></p>

		<p><i>agar engkau melupakan diriku sedang cawan yang satu berisi anggur kebahagiaan agar engkau sudi menerima pinangan orang lain sebagai gantiku (Ganjavi, 2014:93-94)</i></p>
		<p><i>jiwaku dan jiwa Laila akan tetap bersama andai pun tidak di dunia tentu jiwa kami akan bersatu di liang lahat dan kelak nanti akan dibangkitkan bersama hingga bersatu selama-lamanya matakku berkorban untuk Laila dengan segenap curahan air mata berharap liang lahatmu merupakan liang lahatku supaya jenazah kita berpadu dan bersatu. (Ganjavi, 2014: 165)</i></p>
		<p><i>layla laksana pohon dengan daun- daunnya yang layu dan jatuh dalam pelukan debu. Ia tak mampu merasakan kegembiraan yang ada didepannya. Bahkan, untuk berpura-pura pun saja ia tidak sanggup lagi. Laila teringat nasib kekasihnya, Majnun. Ya, hanya Majnun seorang yang memenuhi rongga hatinya. Tidak ada setitik pun ruang yang tersisa untuk orang lain. Hatinya sudah terkunci rapat. Majnunlah yang memegang anak kuncinya. (Ganjavi, 2014 : 171)</i></p>
		<p><i>wahai sayangku, sudah berapa siang dan malam berlalu sejak aku kaitkan taliku kepadamu ?bagaimana hari-harimu dalam kelanamu, wahai yang dibimbing jalan oleh tujuh planet dan gugusan bintang ?aku tahu kau setia menjaga persahabatan. Kau biarkan cinta itu anggun dan megah.mengalir dalam arus darahmu siang dan malam. Kau bagaikan permata tersembunyi dalam ceruk</i></p>

		<p><i>bebatuan. Mata air khidir yang senantiasa memancarkan air kehidupan.</i> (Ganjavi, 2014 : 228)</p>
		<p><i>cintaku, betapa aku berharap kita membangun mahligai bersama di dunia ini ! tetapi,mereka menolak penyatuan kita. Apakah itu salahku ? aku tidak mampu melawan tiupan badai yang begitu besar dan aku terhempas olehnya. Oh sayanku, hatiku, yang tak mampu membuatmu bahagia menangis sedih atas nasib yang menimpa kita ini.</i> (Ganjavi, 2014 : 229-230)</p> <p><i>sayanku, kirim aku satu duri yang berada di jalan setapakmu, sebab ia akan menjadi mawar yang merekah di taman jiwaku. Kirim aku sehelai rambutmu, karena itu darimu mewakili seluruh isi dunia ini. Wahai yang dikirimkan Allah untukku, khidir ku dimana kau menapakkan jejak, gurun pasir gersang akan merekahkan bunga-bunga. Akulah rembulan yang melihatmu dari kejauhan, yang menerima sinarmu, oh matahariku. jadilah air mata kehidupan abadiku!</i> (Ganjavi, 2014 : 230)</p>
		<p><i>sepasang kekasih berbaring di pusara ini. Menanti kebangkitan dari Rahim kegelapan.</i> <i>Setia dalam perpisahan, setia dalam cinta,</i> <i>Sebuah istana menanti mereka dialam sana</i> (Ganjavi, 2014 : 295)</p>
2.	<b>Ekspresi cinta, sedih dan merasa bersalah</b>	<p><i>Qais sendiri sejak pertama kali menatap wajahnya, jiwanya langsung bergetar. Ia bak merasakan bumi bergetar kencang, hingga merenggut hasratnya untuk menuntut ilmu. Qais belum pernah melihat keindahan yang mempesonakan laksana kecantikan Laila. Ia sungguh</i></p>

		<p><i>telah jatuh cinta pada mawar jelita, Layla. (Ganjavi, 2014 : 16)</i></p>
		<p><i>Masa telah berlalu. Saat banyak manusia meminta bantuan padaku dan kini. Adakah seorang penolong yang akan mengabarkan rahasia jiwaku kepada Laila? Wahai Laila. Cinta sudah membuatku lunglai tak berdaya. Laksana anak hilang jauh dari keluarga dan tak memiliki harta Cinta laksana air yang menetes menimpa bebatuan (Ganjavi, 2014:17)</i></p>
		<p><i>Laila mahkota Arab jua telah tertarik pada Qais sejak awal berjumpa. Gadis tersebut jua melihat pesona yang memabukkan dalam pribadi Qais. Baginya Qais bak gelas minuman, semakin ditatap semakin haus. ( Ganjavi, 2014 : 18 ).</i></p>
		<p><i>Dan semua yang terlihat dari manusia adalah kebencian Namun cinta sudah memberi kekuatan pada manusia Kebanyakan manusia yang mencemooh hubungan kita Sungguh mereka tidak mengerti, bahwa asmara tersimpan dalam hati ( Ganjavi, 2014 : 19 )</i></p>
		<p><i>Detik demi detik cinta berkuncup dan bermekaran harum semerbak di dalam taman hati Qais dan Laila. Tetapi, jiwa mereka masih malu-malu, bibir pun terasa sulit untuk digerakkan, hingga tiada kata-kata indah merayu yang terucap, hanya mata mereka yang berbicara. Pada saat sepasang mata bola saling berpandangan, maka sabda jiwa mereka seakan tak dapat disembunyikan lagi. Melalui pancaran</i></p>



		<i>mata, jiwa mereka seakan mengatakan tak ingin berpisah, seraya merasakan kobaran asmara. (Ganjavi, 2014 : 19)</i>
		<i>Waktu terus berlalu dan bebatuan itu akan hancur. Berserak bagai pecahan kaca Begitulah cinta yang engkau bawa padaku Dan sekarang hatiku hancur lebur Hingga orang-orang memanggilku si dundu Yang suka merintih dan menangis ( Ganjavi, 2014: 18)</i>
		<i>Mereka sama-sama mengalami penderitaan mendalam karena terpisah. Mereka merasakan sakit yang menyesak dada, dan hari-harinya terisi oleh derai air mata untuk menangisi takdir yang telah menimpa mereka (Ganjavi, 2014 : 24)</i>
		<i>Laila telah dikurung dan aku diancam orang tuanya. Dengan niat jahat lagi kejam. Aku tidak izinkan bertemu lagi (Ganjavi, 2014 : 25)</i>
		<i>Cinta bagi mereka merupakan noda yang harus dicuci bersih Padahal hatiku sudah menjadi tawanannya dan ia jua merindukanku. (Ganjavi, 2014 : 25)</i>
		<i>Qais mengembara untuk mencari obat hati, sembari bibirnya melantunkan syair-syair. Syair-syair tersebut keluar dari jiwanya yang sedang terluka. Syair yang terangkai hendak menceritakan kepada dunia, pada malam-malam nan hening, pada rembulan dan bintang-bintang tentang jiwanya yang sedang tercabik-cabik. Pada mereka semua ia kabarkan bagaimana jeruji cinta telah mengekangnya dan bagaimna kerinduan telah memadamkan harap dan mimpinya.</i>

		<p>(Ganjavi, 2014 : 26-27)</p> <p><i>Duhai, sekarang pencinta telah terpisahjauh dari kekasih hatinya, hidup dengan hati gundah-gulana, hancur-lebur dan tubuh terkoyak, laksana gelap malam tanpa terang mentari, bagai raja tanpa singgasana atau seperti orang buta kehilangan tongkat.</i></p> <p>( Ganjavi, 2014 : 29)</p>
		<p><i>Saat majnun mendengar berita pernikahan Laila dengan Ibnu Salam, jiwanya ibarat kapas musim panas tertiuang angin.</i> ( Ganjavi, 2014 : 175)</p>
		<p><i>Mengapa engkau belum puas juga, hingga tega merenggut mimpi indahku ? duhai kesengsaraan apa lagi yang akan aku terima? Laila, duhai Laila, dimanakah engkau letakkan hati dan jiwaku? Dimanakah engkau simpan kenangan dan janji kita? Semudah itukah engkau menyerah, melupakan segala penderitaan yang aku tanggung?”</i></p> <p>( Ganjavi, 2014 : 176)</p>
		<p><i>kala pertama jiwaku ditakdirkan untukmu, aku Cuma berpikir untuk menyerahkan kehidupanku padamu. Tetapi, kini aku bingung memikirkan janji yang tidak engkau tepati. Sekarang tidak ada lagi harapan.tidak mungkin lagi harum baumu aku cium, sebab engkau sudah menjadi milik orang lain.</i> ( Ganjavi, 2014:183-184)</p>
		<p><i>Begitu Majnun mendengar berita kematian Laila, serta merta ia berlari menuju kuburan kekasihnya. Seperti Guntur yang melesat dibawa badai dan jatuh diatas kuburan kekasihnya, seolah tersambar halilintar.</i> (Ganjavi, 2014 : 289)</p>
		<p><i>Setelah Qais tahu Laila dipingit oleh</i></p>

		<p><i>orang tuanya, tersirat penyesalan yang mendalam tersebut tak mampu menyimpan rapat rahasia mereka (Ganjavi, 2014 : 24)</i></p>
--	--	--

## Lampiran 1

**Sinopsis novel Laila Majnun karya Syekh Nizami Ganzavi**

Sepasang kekasih berbaring di pusara ini,  
Menanti kebangkitan dari Rahim kegelapan.  
Setia dalam perpisahan. Setia dalam cinta,  
Sebuah istana menanti mereka di alam sana.

Qais\_\_ putra penguasa bernama Syed Omri\_\_ adalah penerus yang cukup lama dinanti kehadirannya. Ia menjadi special dengan darah bangsawan serta kecerdasan yang menonjol. Sehingga wajar jika menjadi kebanggaan orang tuanya.

Cinta hadir di hatinya. Dibawa oleh seorang gadis cantik bernama Laila. Percintaan mereka berjalan cukup panjang, awalnya mereka memilih backstreet hingga akhirnya tercium oleh publik. Di masa jalinan kasih antara dua anak manusia, cinta mereka hanya bisa pasrah menuju jalan buntu. Bagaimanapun, tidak adanya restu orang tua menjadi sesuatu yang tidak mudah. Mereka berdua tak pernah memikirkan itu sebelumnya.

Hubungan yang harus patah di tengah jalan.

“ duhai dunia, beginikah balasanmu pada seorang pencinta yang tylus ini ?  
Beginikah balasan yang harus aku terima dari kesetiaan dan pengorbananku? ”

Laila terpisahkan dari sang kekasih. Pendamping hidupnya bukanlah Qais, tapi pria lain yang juga menyimpan cinta padanya. Pria yang bisa memenuhi apapun yang diminta orang tua Laila. Tapi tidak dengan cinta.

Ya, terkadang, cinta tak terbalas itu jauh lebih perih dari tusukan pedang dijantungmu...

## Lampiran 2

### **Biografi Syekh Nizami Ganjavi**

**Nizami Ganjavi (1141-1209 M)** adalah seorang penyair dari Persia yang sangat termasyur berkat syair gubahannya. Penyair bernama lengkap Jamaluddin Abu Muhammad Ilyas bin Yusuf bin Zakki ini disebut-sebut sebagai penyair epic-romantis terbesar dalam kesusastraan Persia. Nizami Dilahirkan di Ganja (kini di Negara Azerbaijan), kemudian ia menjalani kehidupannya sebagai penyair lepas dan sering juga disebut sebagai filsuf.

Adapun karya-karya Nizami Ganjavi diantaranya Makhzan Al-Asrar (Gudang Rahasia), Haft Peykar (Tujuh Bidadari), Eskandarmamaeh (kitab Iskandar ) dan novel Laila Majnun, yang merupakan novel yang paling tersohor.